

**ANALISIS PENDAPAT YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG  
PROFESI FOTOGRAFER  
(Studi Pada Foto Studio Lou Bandar Lampung)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam Ilmu Syari'ah

Oleh :

YAUMIL SRI AZOYA

NPM : 1421030184

Program Studi : Mu'amalah

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG 1438 H / 2017 M**

**ANALISIS PENDAPAT YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG  
PROFESI FOTOGRAFER**

(Studi Pada Foto Studio Lou Bandar Lampung)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam Ilmu Syari'ah

Oleh :

**YAUMIL SRI AZOYA**

NPM : 1421030184

Jurusan : Mu'amalah

Pembimbing I : Drs.H.Irwantoni, M.Hum

Pembimbing II : Gandhi Liyorba Indra, S.AG., M.AG

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG 1438 H / 2017 M**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENDAPAT YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG PROFESI FOTOGRAFER.**

**(Studi Pada Foto Studio Lou Bandar Lampung)**

**Oleh  
Yaumil Sri Azoya**

Penulisan skripsi ini dilatar belakangi karena melihat telah maraknya saat ini studio-studio foto yang menawarkan jasa fotografer dengan beragam bentuknya dikalangan kaum muslimin dan ini tidak hanya sekedar karena hobi dan juga untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan hidupnya, lebih dari pada itu, ini sudah menjadi profesi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, bahkan untuk menafkahi istri dan anak-anaknya. Serta adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam menentukan hukum gambar fotografi yang dihasilkan dengan menggunakan alat (kamera).

Melihat adanya fenomena tersebut, Yusuf Al-Qardhawi sebagai salah satu ilmuwan yang menguasai ilmu fiqh, dan juga termasuk ulama yang berkaliber dunia membolehkan gambar fotografi yang dihasilkan dengan menggunakan alat (kamera), dan berprofesi sebagai fotografer adalah dihukum *mubah* (boleh). Sedangkan sebagian ulama lain mengharamkan gambar fotografi baik itu karena tuntutan profesi atau tidak dengan berpedoman kepada keumuman hadits yang menyatakan bahwa beratnya siksa bagi tukang gambar di akhirat kelak. Dari penjelasan di atas, penulis mencoba mengkaji dan menganalisis pendapat Yusuf al-Qardhawi tentang profesi fotografer.

Adanya permasalahan dan perlunya untuk dilakukan penelitian dalam persoalan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendapat Yusuf al-Qardhawi tentang profesi fotografer, mengetahui dalil-dalil istinbath yang digunakan oleh Yusuf al-Qardhawi dan mengapa objek prewedding studio lou bertentangan dengan pendapat Yusuf al-Qardhawi.

Metode penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang memantau langsung bagaimana keadaan lapangan dalam profesi fotografer, metode selanjutnya akan menggunakan metode studi pustaka yang digunakan untuk mencari data-data, berbagai konsep, teori, dan berbagai dokumen seperti buku-buku yang berkaitan dengan masalah ini.

Setelah mengkaji dan menelaah fatwa Yusuf al-Qardhawi tentang profesi fotografer, Melihat berprofesi sebagai fotografer adalah sesuatu hal yang dibolehkan dengan beberapa ketentuan yaitu Selama tidak menggambar sesuatu yang disembah selain Allah SWT. Seperti menggambar Salib dari kalangan umat Kristiani atau yang lainnya. Dan juga tidak memotret objek-objek yang menyalahi norma dan ketentuan agama Islam, yang tidak sesuai dengan aqidah, syariat dan adab Islam, seperti menggambar (mempotret) wanita yang membuka aurat (telanjang), menonjolkan bagian-bagian yang membangkitkan syahwat, sebagaimana yang sebarakan dikoran-koran, majalah dan sebagainya.

Adapun dampak dari gambar (fotografi) yang dihasilkan oleh seorang fotografer ada dua yaitu dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatifnya adalah dengan mudahnya pada hari ini kita melihat gambar-gambar wanita yang membuka auratnya di majalah-majalah, Koran-koran, dan media cetak lainnya. Dan juga tidak jarang dari gambar-gambar itu adanya unsur menandingi ciptaan Allah dan berpotensi untuk dijadikan pengagungan dan sesembahan bagi sebagian orang. Dan dampak positifnya untuk pembuatan kartu identitas seperti, KTP, Pasport, untuk membantu aparat penegak hukum mencari pelaku kejahatan, dan lain-lain.



**DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

**Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. Fax (0721)703531,780421**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi :** ANALISIS PENDAPAT YUSUSF AL-QARDHAWI  
**TENTANG PROFESI FOTOGRAFER (Studi pada studio foto Lou Bandar Lampung)**  
**Nama Mahasiswa :** Yaumil Sri Azoya  
**NPM :** 1421030184  
**Jurusan :** Muamalah  
**Fakultas :** Syari'ah

**DISETUJUI**

**Untuk di Munaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs.H.Irwantoni, M.Hum**  
**NIP 197504282007101003**

**Gandhi Liyorba Indra, S.Ag.,M.Ag.**  
**NIP 196010211991031002**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Muamalah**

**H.A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H.**  
**NIP. 197208262003121002**





**DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

*A. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. Fax (0721)703531,780421*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **"ANALISIS PENDAPAT YUSUSF AL-QARDHAWI  
TENTANG PROFESI FOTOGRAFER (Studi pada studio foto Lou Bandar  
Lampung),** disusun oleh **Yaumil Sri Azoya NPM 1421030184,** Program Studi  
**Muamalah,** telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan  
Lampung pada Hari / Tanggal: **Rabu, 21 Maret 2018.**

**TIM MUNAQOSAH**

Ketua : **Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I.**

Sekretaris : **Ahmad Sukandi, S.H.I., M.H.I.**

Penguji I : **Drs. H. Khoirul Abror, M.H.**

Penguji II : **Gandhi Liyorba Indra, M.AG.**



Mengetahui  
Dekan Fakultas Syari'ah

**Dr. H. M. A. S. Ag., M. Ag.**  
**0009011997031002**

## MOTTO

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
"أَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ"

Dari ‘Abdillah bahwa Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling keras siksaanya di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang bekerja (berprofesi) sebagai tukang gambar”(HR. Bukhari no.5950 dan Muslim no.2119)<sup>1\*</sup>

---

<sup>1\*</sup> HR. Bukhari no.5950 dan Muslim no.2119

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

1. Umiku dan Ayahku tercinta, yang telah memberikan semangat, dukungan dan tak pernah lelah mendoakan dan membimbingku, memberikan bekal berupa moral dan material.
2. Kakak dan Adikku yang senantiasa memberikan senyuman, sehingga menambah semangatku untuk belajar.

## **RIWAYAT HIDUP**

Yaumil Sri Azoya atau yang biasa di sapa Zoya dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 28 Desember 1997, Putri ke 3 Dari pasangan Ayah bernama Ardha Belly dan Umi bernama Yusro Sofian.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Pesawaran pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2006. Kemudian melanjutkan study di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTS) Pesawaran sampai dengan tahun 2009.

Kemudian pada tahun 2009, melanjutkan sekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar lampung sampai dengan tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Lampung, pada Fakultas Syariah Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) dan berkat doa kedua orangtua penulis dapat menyelesaikan S1 Muamalah pada tahun 2018.



## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karuni-Nya serta hidayah-Nya sehingga di beri kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini seperti apa yang di harapkan.

Skripsi ini di susun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mempelo gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Lampung. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya ucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Lampung.
2. Bapak H. A. kumedi Ja'far, S. Ag., M.H. selaku Ketua Jurusan fakultas Syariah yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
3. Bapak Dr. H. Irwantoni, M.Hum. selaku pembimbing Skripsi I dan Bapak Gandhi Liyorba Indra, S,Ag., M.Ag. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah khususnya prodi Muamalah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Lampung.
5. Kepala Perpustakaan Universits Islam Negeri Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.

6. Sahabat seperjuangan, yang senantiasa ikut berjasa dalam menggapai segala cinta dan cita-citaku di kampus Universitas Islam Negeri Lampung.

Semoga amal baik Bapak, Ibu dan Rekan-rekan semua akan diterima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 24 Januari 2018  
Penulis

**Yaumil Sri Azoya**

## DAFTAR ISI

|                                 |             |
|---------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>      | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b> | <b>ii</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>            | <b>iii</b>  |
| <b>PERSETUJUAN.....</b>         | <b>iv</b>   |
| <b>PENGESAHAN.....</b>          | <b>v</b>    |
| <b>MOTTO .....</b>              | <b>vi</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>         | <b>vii</b>  |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>      | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>      | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>          | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>    | <b>xi</b>   |

### **BAB I PENDAHULUAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Penegasan Judul .....               | 1  |
| B. Alasan Memilih Judul .....          | 3  |
| C. Latar Belakang Masalah.....         | 4  |
| D. Rumusan Masalah .....               | 12 |
| E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian..... | 13 |
| F. Metode Penelitian.....              | 14 |

### **BAB II LANDASAN TEORI**

|   |    |
|---|----|
| A. TINJAUAN TENTANG PROFESI FOTOGRAFER.....                       |    |
| 1. Pengertian profesi Fotografer .....                            | 21 |
| 2. Dasar Hukum Fotografer .....                                   | 23 |
| 3. Sejarah Fotografi .....  | 25 |
| B. BATASAN AURAT BAGI WANITA .....                                |    |
| 1. Batasan Seorang Wanita Dalam Memperlihatkan Aurat .....        | 30 |
| C. RIWAYAT HIDUP YUSUF QARDHAWI .....                             |    |
| 1. Riwayat Hidup Yusuf Qardhawi .....                             | 39 |
| 2. Pekerjaan Yusuf Qardhawi.....                                  | 47 |
| 3. Karya- Karya Yusuf Qardhawi.....                               | 49 |
| 4. Fatwa Yusuf Qardhawi Tentang Kebolehan Profesi Fotografi ..... | 65 |

### **BAB III DATA LAPANGAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Sejarah Singkat Berdirinya Foto Studio Lou ..... | 70 |
| B. Visi Misi Foto Studio Lou .....                  | 71 |
| C. Sistem Usaha Fotografer .....                    | 72 |
| D. Objek Fotografer Foto Studio Lou .....           | 74 |

### **BAB IV ANALISA DATA**

|   |    |
|---|----|
| A. Analisis Penpadat Yusuf Qardhawi Tentang Profesi Fotografer .....            | 79 |
| B. Dalil yang Digunakan Yusuf Qardhawi Tentang Profesi Fotografer.....          | 82 |
| C. Objek Studio foto Lou yang Bertentangan Dengan Pendapat Yusuf Qardhawi ..... | 86 |

### **BAB V PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 87 |
| B. Penutup.....     | 87 |

**DAFTAR PUSTAKA .....**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN .....**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

|            |   |
|------------|---|
| Lampiran 1 | : Kerangka Interview Dengan Pemilik Studio  |
| Lampiran 2 | : Kerangka Interview Dengan Karyawan Studio |
| Lampiran 3 | : Jawaban Responden 1                       |
| Lampiran 4 | : Jawaban Responden 2                       |
| Lampiran 5 | : Daftar Gambar                             |
| Lampiran 6 | : Kartu Konsultasi                          |
| Lampiran 7 | : Surat Pengantar Riset                     |
| Lampiran 8 | : Surat Keterangan Riset                    |



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Sebelum menjelaskan secara rinci guna untuk lebih memahami dan memudahkan dalam membuat skripsi tentang pendapat yusuf qardhawi terhadap profesi fotografer, maka terlebih dahulu akan diberikan penjelasan secara singkat beberapa kata yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Adapun judul skripsi ini adalah “Analisis Pendapat Yusuf Al-Qardhawi Tentang Profesi Fotografer” (studi pada di Foto Studio Lou Bandar Lampung). Untuk menghindari kesalah pahaman (miss understanding) dalam memahami judul maka dapat diuraikan secara singkat mengenai judul diatas:

Analisis, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah, penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).<sup>1</sup>

Yusuf Al- Qardhawi adalah Muhammad Yusuf Al- Qardhawi nama lengkapnya lahir di Shafth Tura’ab, Kairo, Mesir, 9 September 1926,

---

<sup>1</sup> *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, h 33

Umur 90 tahun. Beliau adalah seorang cendekiawan muslim yang berasal dari Mesir. Ia dikenal sebagai seorang mujtahid pada era modern ini.<sup>2</sup>

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau keterampilan dari pelakunya. Biasanya sebutan “profesi” selalu dikaitkan dengan pekerjaan atau jabatan yang dipegang oleh seseorang, akan tetapi tidak semua pekerjaan atau jabatan dapat disebut profesi karena profesi menuntut keahlian para pemangkunya.<sup>3</sup>

Fotografer<sup>4</sup> adalah juru foto, orang-orang yang membuat gambar dengan cara menangkap cahaya dari subyek gambar dengan camera maupun peralatan fotografi lainnya. Dan umumnya memikirkan seni dan teknik untuk menghasilkan foto yang lebih bagus serta berusaha mengembangkan ilmunya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu suatu penelitian untuk membahas mengenai pendapat Yusuf al-Qardhawi tentang profesi fotografer di studio foto Lou Bandar Lampung.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **1. Alasan Objektif**

Karena pada saat ini usaha fotografi menjadi salah satu bentuk profesi yang digemari oleh para kalangan muda, terutama para pencinta

---

<sup>2</sup> Yusuf Qardhawi, *Terjemahan: Abdurrahman Ali Bauzir, Huda Al-Islam Fatwa Mu'asirah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996, Cet. Ke III, h.45)

<sup>3</sup> *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, h. 702

<sup>4</sup> *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, h. 244

camera. Selain hanya bermodal camera fotografi juga memerlukan keahlian dan cara tersendiri untuk mendapatkan hasil yang bagus. Dengan modal yang kecil fotografer tidak memerlukan biaya besar untuk membuka usaha ini namun mendapatkan keuntungan yang besar. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman ada beberapa konsep foto yang memerlukan pernik-pernik seperti konsep foto Underwater, Outdoor, Maternity, Prawdressing, Wisuda, Akikah, dan lain sebagainya. Profesi fotografer juga memiliki banyak sekali waktu luang, karena pekerjaan ini dilakukan hanya dengan waktu yang singkat dan mendapatkan keuntungan yang sangat menguntungkan.

## 2. Alasan Subjektif

- a. Judul yang diajukan dalam skripsi ini belum ada yang membahas khususnya dilingkungan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terhadap Analisis Pendapat Yusuf Al-Qardhawi tentang Profesi Fotografer (studi di foto studio Lou Bandar Lampung).
- b. Terdapat buku atau literature yang berkaitan dengan fatwa yusuf al-Qardhawi terhadap profesi fotografer.

## C. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang universal dan dinamis serta abadi, Syariat islam meliputi semua manusia di setiap tempat dan waktu, syariat ini juga bersifat abadi dan tidak mengalami perubahan, karena yang mengubah

harus sama kuat dengan yang diubah, atau lebih kuat darinya.<sup>5</sup> Diantara ajarannya lengkap semua aspek kehidupan.

Allah sangat membenci hambanya yang malas bekerja untuk mencari rizki dengan dalih sibuk beribadah atau bertawakal, padahal dia masih mampu untuk berusaha<sup>6</sup>. Agama Islam memperkenalkan sebuah konsep yang amat unik dan khas tentang makna pekerjaan. Islam tidak hanya menganggap bekerja sekedar tugas yang wajib dilakukan atas dasar pemenuhan kebutuhan sosial dan fisik, akan tetapi bekerja adalah bagian dari kewajiban agama. Dalam al-qur'an dan hadis-hadis nabi SAW telah banyak menjelaskan tentang anjuran bekerja dan berusaha bagi setiap muslim untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Diantaranya terdapat dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 105 yang berbunyi:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

“ Dan katakanlah: “bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah:105..)<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Abdul Karim Zaidan, *Pengantar Study Syariah Memahami Syari'a Islam lebih dalam*, (Jakarta:Rabbani Press,2008), Cet, Ke-1, h.53

<sup>6</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta:PT. Pustaka Panjimas, tt), Cet. Ke-IV, Juz, 28, h.175

<sup>7</sup> Depag RI, *Al-quran dan Terjemahnyannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), h.

Dalam suatu riwayat Rasulullah SAW juga bersabda: Dari Miqdam ra, dari Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ غَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya:

“Dari Miqdam ra. Dari Rasulullah Saw bersabda: “tiada seseorang makan suatu makanan lebih baik dari pada makanan dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabiullah Daud biasa makan dari hasil usahanya sendiri” (HR.Bukhari).<sup>8</sup>

Diantara sekian banyak pekerjaan yang dapat dijadikan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Profesi fotografer merupakan salah satu pekerjaan, usaha atau mata pencaharian sebagian masyarakat yang bergerak dalam bidang swasta khususnya dalam bidang cameramen. Gambar didalam bahasa arab asalkatanya صورة (shurah), تصو (tashwir). مصور (mushawwir), surah dan taswier artinya: rupa, gambar, sedangkan mushawwir artinya: orang yang membikin rupa dan gambar.

Fotografi (gambar) adalah pengetahuan tehnik atau seni pengambilan gambar dengan potret gambar, foto potret.<sup>9</sup>

Kamera merupakan alat yang berfungsi untuk menangkap dan mengabadikan gambar/image. Kamera yang pertama kali disebut sebagai camera obscura. camera obscura merupan sebuah instrument yang terdiri

<sup>8</sup> Mustafa Muhammad Imarah, Jawahir Al-Bukhari wa Syarh al-Qisthilani, (Beirut: Dar Ihya’I al kutubu al’Arabiyyah, tt), H.218.

<sup>9</sup> Alex MA, *Kamus ilmiah populer kontemporer*, (Surabaya: karya harapan, 2005), H. 187



dari ruang gelap atau box, yang memantulkan cahaya melalui penggunaan dua buah lensa konveks, kemudian meletakkan gambar objek eksternal tersebut pada sebuah kertas/film yang diletakkan pada pusat focus dari lensa tersebut. Camera obscura pertama kali ditemukan oleh seorang ilmuwan muslim yang bernama Alhazen seperti yang dijelaskan pada bukunya yang berjudul books of Optics (1015-1021).<sup>10</sup>

Permasalahan fotografi erat kaitannya dengan masalah *tashwir*, sebagian ulama mengharamkan fotografi berdasarkan hadits-hadits yang melarang *tashwir*. Namun secara sharih dalil-dalil yang mengharamkan *tashwir* tidak mengharamkan fotografi, karena adat dan bahasa fotografi masih dalam ruang lingkup *tashwir*, seorang fotografer juga disebut *mushawwir* dan foto yang dihasilkan disebut *shurah*. salah satunya hadits yang diriwayatkan ibnu umar radhiallahu'anhuma, rasulullah SAW telah berkata:

حَدَّثَنَا ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
الَّذِينَ يَصْنَعُونَ الصُّوَرَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا غَالَقْتُمْ  
هر بخر مثلهم

Artinya:

“Diriwayatkan dari ibnu umar radhiyallahu’anhuma, dia telah berkata: sesungguhnya Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam telah bersabda: “orang-orang yang membuat atau melukis gambar-gambar akan disiksa pada hari kiamat. Mereka akan diperintah : hidupakanlah apa yang telah kamu ciptakan.” (HR. Bukari Muslim).<sup>11</sup>

<sup>10</sup>[http:// xahrialzone.Blogspot.Com/](http://xahrialzone.Blogspot.Com/) 2011/04/seni-fotografi-dalam-perspektif-hukum.  
Html, artikel diakses pada tanggal 5 juli 2012

<sup>11</sup> *Ibid*

Kebolehan menggambar sesuatu yang tidak terdapat ruh didalamnya, berupa pohon, gunung, dan lainnya, itu disebabkan karena pengharaman dalam hadis-hadis yang mengharamkan menggambar dibatasi dengan gambar yang didalamnya terdapat ruh. Ini adalah batasan (Qaid) yang diakui dan memiliki *mahfum* yang diterapkan. Dan *mahfumnya* adalah bahwa gambar yang didalamnya tidak terdapat ruh tidak haram. Benar bahwa sebagian hadits berbentuk muthlaq (tanpa batasan).

Syekh Yusuf al-Qaradhawi memberikan penjelasan mengenai profesi fotografer ini melalui bukunya, *al-Halal wal Haram Fiil Islam*. Menurut beliau, tidak diragukan lagi bahwa berbagai riwayat yang berkaitan dengan gambar dan lukisan, maka yang dimaksud adalah gambar yang dilukis atau dipahat. Adapun gambar dari hasil alat (kamera) fotografi adalah sesuatu yang baru, tidak ada dizaman Nabi SAW dan tidak ada pula di zaman *salafus shalih*. Maka riwayat dan hukum yang berkaitan dengan lukisan dan patung tidak relevan untuk menentukan hukum gambar fotografi ini, terlebih lagi jika gambar yang dihasilkan itu tidak utuh. Lalu atas dasar pendapat ulama lain mengenai fotografi ini dapat dianalogikan (*diiyaskan*) kepada gambar yang diciptakan para pelukis, atau alasan yang disebutkan dalam hadis-hadis tentang adab para pelukis, yaitu karena mereka menandingi ciptaan Allah SWT, sedangkan hal semacam ini tidak terdapat Pada

gambar fotografi, tidak adanya alasan (*illat*) menjadikan tidak adanya akibat (*ma'lul*). Demikian dikatakan para ahli ushul.<sup>12</sup>

Pembolehan menggambar sesuatu yang didalamnya tidak terdapat ruh, berupa pohon dan lainnya, telah disebutkan dengan jelas dalam hadis-hadis tersebut. Dalam hadis abu hurairah: “maka perintahkanlah agar kepala patung tersebut dipotong dan dibuat seperti bentuk pohon.” Ini berarti bahwa patung pohon tidak apa-apa.

Dan dalam hadits Ibnu Abbas:

فَقَالَ وَيَحْكُ أَنْ آيَتِ إِلَّا أَنْ تَصْنَعَ، فَعَلَيْكَ هَذَا شَجَرٍ، كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ رُوحٌ

Artinya:

“maka jika kamu harus menggambar, gambarlah pohon dan apa yang tidak memiliki jiwa.” (HR. Bukhari).<sup>13</sup>

Pada saat sekarang ini perkembangan lapangan pekerjaan yang sebelumnya belum terbayangkan semakin luas, berbagai macam pekerjaan yang sebelumnya tidak dikerjakan, sekarang justru banyak diminati dan bahkan sudah menjadi profesi, salah satunya adalah profesi fotografer. Setiap individu harus dicarikan pekerjaan yang sesuai agar bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, dan tidak hidup dengan menjadi beban bagi orang lain.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Yusuf Al-Qrdhawi, *Al- halal Wal Haram Fiil islam*. ( Beirut: Al Maktaba Al-Islami, 1400 H)., Cet, ke- XIII, h. 111.

<sup>13</sup>Abi ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (qahirah:Dari Ibnu al-Haistam, 1425), H.248

<sup>14</sup>Dididn Hafiduddin, *peran nilai dan moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta:Robbani Press, 2001), cet,Ke-I, H.1.

Banyaknya kaum muslimin yang mendalami dunia fotografer, tentunya ini menjadi masalah baru bagi dunia hukum Islam, mengingat banyaknya hadis-hadis rasulullah SAW yang shahih menunjukkan haramnya mengambil, melukis gambar yang menyalahi aqidah dan syari'at serta tata kesopanan agama. Adapun masalah gambar yang diambil dengan menggunakan sinar matahari atau yang kini dikenal dengan nama fotografi, tidak hanya sekedar ingin mengabadikan moment-moment yang berkesan (istimewa), namun sudah menjadi profesi dikalangan umat islam pada saat ini, maka ini adalah masalah baru yang belum pernah terjadi dizaman Rasulullah SAW dan ulama-ulama salaf.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum fotografi, diantara ulama yang mengharamkan fotografi secara mutlaq adalah syekh Bin Baz, beliau mengatakan dalil-dalil yang mengharamkan *tashwir* juga berlaku dalam fotografi.<sup>15</sup> Kerena fotografi dapat menimbulkan sifat *al-ghuluw* dari seorang fotografer yang merupakan sifat tidak terpuji dan juga awal dari sebuah kemusyrikan dan fotografi menyerupai perbuatan orang yang musyrik. Sebab pengharaman lainnya adalah, fotografi merupakan sebuah perbuatan yang sia-sia dan menghambur-hamburkan uang. Sedangkan Syekh Ali al-Shabuny dalam kitabnya tafsir ayatul Ahkam mengatakan, walaupun secara sharih dalil-dalil yang mengharamkan *tashwir* tidak mengandung pengharaman fotografi, karena fotografi masih dalam ruang lingkup *tashwir*, oleh Karena itu fotografi hanya dibolehkan dalam

---

<sup>15</sup>http : [www.bonbaz.org.sa/mat/4206](http://www.bonbaz.org.sa/mat/4206).

kepentingan darurat dan untuk kemaslahatan saja, mengingat ada efek negatif yang sangat besar yang ditimbulkan oleh fotografi sebagaimana yang kita lihat selama ini foto-foto yang tidak layak terpampang di berbagai majalah.<sup>16</sup>

Adapun jumhur ulama muaakhirin seperti syekh Bakhit Muthi'i , syekh Jadul Haq Ali Jadul Haq, Syekh Ali Al-Sais, syekh Yusuf Al-Qardhawi, Syekh Mutawalli sya'rawi, Syekh Ramadhan al-Bouty dan Syekh Ali Jumah menghalalkan fotografi selama tidak menyimpang dari syariat Islam.<sup>17</sup> Para ulama yang berpendapat bahwasannya fotografi tidak haram mengatakan, dalil-dalil pengharaman *tashwir* tidak mencakup kepada pengharaman *tashwir* sebagaimana kita ketahui bahwasannya foto yang dihasilkan oleh proses fotografi merupakan rekaman bayangan, dan lebih menyerupai dengan video. Oleh karena itu illah *Muhahah dan Attasyabuh Bikhalqillah* tidak terdapat dalam fotografi.

Orang yang berpendirian, bahwa haramnya gambar itu terbatas pada yang berjasad (patung), maka foto bagi mereka bukanlah apa-apa, lebih-lebih kalau tidak sebadan penuh. Tetapi bagi yang berpendapat lain, apakah foto semacam ini *dqiaskan* dengan gambar yang dilukis dengan menggunakan tangan, atau apakah barangkali 'illat (Alasan) yang telah ditegaskan dalam hadis masalah pelukis, yaitu diharamkannya melukis lantaran menandingi ciptaan Allah, tidak dapat diterapkan pada fotografi ini. Jelasnya persoalan ini adalah seperti apa yang pernah difatwakan oleh

---

<sup>16</sup> Al-Shabuni, *tafsir ayatul Ahkam*, penerbit dar el shabuni, h 300

<sup>17</sup><http://www.saidaforum.com/forums/showthread.php?t=11603>



Syekh Muhammad Bakhit, mufti mesir: “bahwa fotografi itu adalah merupakan penahanan bayangan dengan suatu alat yang telah dikenal oleh ahli-ahli teknik (tustel). Cara ini sedikitpun tidak ada larangannya.”<sup>18</sup>

Foto studio Lou adalah salah satu studio yang telah berdiri sejak tahun 2002 dengan pemilik ibu elsa, dan sampai sekarang foto studio lou tersebut masih berdiri. Kehadiran foto studio lou di satu sisi sangat membantu masyarakat untuk mengabadikan momen-momen spesialnya agar momen spesialnya tersebut bisa didokumentasikan dengan baik. Namun saat ini kehadiran foto studio kurang banyak diminati oleh masyarakat karena banyaknya persaingan antara studio foto lainnya. Namun walaupun demikian studio foto lou ini masih berdiri sampai sekarang, walaupun kurang pembaharuan dan tidak menutup kemungkinan banyak nya studio foto yang siap bersaing dengan foto studio lou ini.

Foto studio lou ini, memiliki 9 orang pegawai diantaranya : 3 orang fotografer 1 orang kasir dan 5 orang lainnya bertugas sebagai editing foto. Studio foto ini juga menerima jasa foto apaun dari indoor samapai outdoor.<sup>19</sup>

Dalam skripsi ini akan dibahas bagaimana pemikiran yusuf qardhawi tentang profesi fotografer. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul :**ANALISIS**

---

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> Elsa (Pemilik Studio Foto Lou ), Wawancara, Bandar Lampung, Tanggal 11 November

## **PENDAPAT YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG PROFESI FOTOGRAFER.**

### **D. Rumusan Masalah**

Masalah adalah “adanya kesenjangan antara *Dassolen* (yang seharusnya) dan *Dassein* (kenyataan yang terjadi), ada perbedaan yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara harapan dan kenyataan yang sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan”.

Pendapat lain menyatakan bahwa masalah adalah “suatu kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya, masalah harus dapat dirasakan Sebagai

suatu rintangan yang mesti dilalui (dengan jalan mengatasinya), apabila kita akan berjalan terus”.<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa masalah adalah adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang ada dalam kenyataan. Oleh sebab itu, masalah tersebut perlu dipecahkan dan dicarikan jalan keluar untuk mengatasinya agar apa yang terjadi sesuai dengan apa yang direncanakan.

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat Yusuf Al-Qardawi tentang profesi fotografer?

---

<sup>20</sup> Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research*, Tarsito, Bandung, 2001, Edisi Keempat, h. 33.

2. Bagaimana dalil-dalil yang digunakan Yusuf Al-Qardawi tentang profesi fotografer?
3. Mengapa objek prewedding studio lou bertentangan dengan pendapat Yusuf al-Qardhawi?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini adalah:
  - a. Untuk mengetahui pendapat yusuf Al-Qardhawi tentang profesi potografer.
  - b. Untuk mengetahui dalil-dalil yang digunakan yusuf Al-Qardhawi tentang profesi fotografer.
  - c. Mengapa objek prewedding studio lou bertentangan dengan pendapat Yusuf al-Qardhawi
2. Kegunaan penelitian ini adalah:
  - a. Secara teoritis, memberikan sumbangan akademis kepada Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung Yang sifatnya Penerapan ilmu yang telah didapat selama bangku perkuliahan.
  - b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat serta menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu hukum Islam.
  - c. Untuk menambah pengetahuan dibidang profesi fotografer menurut pendapat Yusuf Al-Qardhawi tentang profesi fotografer.

- d. Sebagai masukan bagi masyarakat, terutama yang berprofesi sebagai fotografer, pembaca, dan orang-orang yang membutuhkan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang memantau langsung bagaimana keadaan lapangan dalam profesi fotografer, metode selanjutnya akan menggunakan metode studi pustaka yang mana studi pustaka digunakan untuk mencari data-data, berbagai konsep, teori, dan berbagai dokumen seperti buku-buku yang berkaitan dengan masalah ini.

- 2. Sifat penelitian ini adalah deskriptif analitis yaitu, penelitian yang diikuti dengan analisis dengan tujuan untuk memunculkan fakta yang diikuti dengan analisis dengan tujuan untuk menemukan jawaban atas permasalahan “tinjauan hukum Islam terhadap fatwa Yusuf al-Qardhawi tentang profesi fotografer” tersebut.

### **3. Sumber Data**

Sesuai dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), maka sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur yang ada dilapangan, sumber data tersebut diklasifikasikan menjadi sumber data konsep, teori, dokumen.

### **4. Populasi dan sampel**

- a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian mungkin berupa manusia, gejala-gejala, benda-benda, pola sikap, tingkah laku, dan sebagainya yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan dalam studio.

- b. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Dalam penetapan jumlah sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dalam menetapkan sampel didasarkan pada pertimbangan bahwa orang-orang yang ditunjuk menjadi sampel adalah orang-orang yang mengetahui permasalahan yang dikaji sehingga sampel dapat benar-benar mewakili dari keseluruhan sampel yang ada, adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu 9 orang terdiri dari 3 orang foto grafer, dan 6 orang karyawan.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan kegiatan observasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.

Memperhatikan dari definisi observasi di atas terdapat 6 hal yang menjadi komponen observasi sebagai berikut :

1. Pemilihan, menunjukkan pengamatan mengedit dan memfokuskan pengamatan secara sengaja atau tidak.
2. Pengubahan, menunjukkan bahwa observasi boleh mengubah perilaku atau suasana tanpa mengganggu kewajiban.
3. Pencatatan, menunjukkan upaya merekam kejadian-kejadian dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori dan metode-metode lainnya.
4. Pengodean, menunjukkan proses penyederhanaan catatan-catatan itu melalui metode reduksi data.
5. Rangkaian perilaku dan suasana, menunjukkan bahwa observasi melakukan serangkaian pengukuran yang berlainan pada berbagai perilaku dan suasana.
6. Tujuan empiris, menunjukkan bahwa observasi memiliki bermacam-macam fungsi dalam penelitian, deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis, atau menguji teori, atau hipotesis.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung : Pusat Penelitian dan Penerbitan Ip2m IAIN Raden Intan LAMPUNG, 2014) , h. 114.

Dalam metode ini peneliti menggunakan pengamatan untuk melihat Profesi Fotografer dengan pengamatan secara langsung ke lokasi objek penelitian.

b. Interview (wawancara)

Interview adalah “suatu tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri”.<sup>22</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa interview adalah “suatu percakapan yang diarahkan kepada suatu masalah tertentu, dan ini merupakan Tanya jawab dengan menggunakan lisan dalam dua orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik, interview sama dengan bincang-bincang”.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa metode interview merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antar dua orang atau lebih serta dilakuakn secara lisan.

Apabila dilihat dari sifat atau tehnik pelaksanaannya, maka

Interview dapat dibagi atas tiga :

1. Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.

---

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *metode-metode penelitian masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama, ( Jakarta, 1993), h. 173.

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Alumni, Bandung, 1986, h. 217.

2. Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviewer tidak sengaja mengarahkan Tanya jawab pada pokok-pokok dari focus penelitian dan interviewer.

3. Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Dalam wawancara ini menyiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada pemilik studio dan 3 orang fotografer dan 6 orang karyawan yang berada di foto studio lou.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data-data tertulis sebagai bukti penelitian. Dokumentasi adalah “mencari data mengenai berbagai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.”<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa metode dokumentasi salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan-catatan,

---

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Bina Aksara, Jakarta, 2007, Cet ke VIII, h. 115.



dokumen yang disusun oleh suatu instansi atau organisasi-organisasi tertentu.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kondisi obyektif foto studio Lou Bandar Lampung.

#### 1. Metode Analisis Data

Setelah data tersusun maka langkah selanjutnya adalah memberikan penganalisaan. Dalam memberikan analisa ini mengambil kesimpulan dari data yang terkumpul yang sesuai dengan kajian penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Tinjauan Tentang Profesi Fotografer

#### 1. Pengertian Profesi Fotografer

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia disebutkan bahwa profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran, dan sebagainya).<sup>1</sup> Profesi secara etimologi juga diartikan sebagai profesi atau pekerjaan dalam bentuk khusus. Secara terminologi profesi sering digunakan untuk jenis pekerjaan tertentu, yakni keterampilan, profesi atau mencari rezeki. Namun terkadang digunakan untuk arti umum, yakni untuk semua jenis pekerjaan manusia dan aktivitasnya.<sup>2</sup> Sedangkan professional adalah yang bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk melakukannya.<sup>3</sup> Profesi dikenal juga dengan istilah *al-Kasb*, yaitu harta yang diperoleh melalui berbagai usaha, baik melalui kekuatan fisik, akal fikiran, maupun jasa. Defenisi lain profesi dipopulerkan dengan term *Mihnah* (profesi) dan *hurfah* (wiraswasta).<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Suyoto Bakir dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Batam Centre: Karisma Publishing Group, 2006. h.461.

<sup>2</sup> Abdullah Al-Muslih dkk, Terjemahan, Abu Umar Basyir, *Fiqih Ekonomi Keuangan Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2008. Cet Ke-II, h. 75.

<sup>3</sup>*Ibid*

<sup>4</sup> Muhammad Hadi, *problematisa Zakat Profesi dan Solusinya Sebuah Tinjauan Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h.243.

Fotografi sebagaimana yang dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa fotografi diartikan sebagai sebuah seni dan penghasilan cahaya pada film atau permukaan dipekakan.<sup>5</sup>

Atau seni yang menghasilkan gambar melalui kamera.

<sup>6</sup>Sedangkan yang dimaksud dengan fotografer adalah: juru foto, seniman foto, wartawan foto, atau orang yang ahli di bidang fotografi.

<sup>7</sup>Fotografi juga berasal dari dua kata “foto” dan “grafi”. Foto memiliki arti cahaya, sinar atau lebih luas bisa diartikan sebagai penyinaran. Grafi kurang lebih memiliki arti gambar atau desain bentuk. Jadi pengertian fotografi dalam artian yang luas adalah gambar mati yang terbentuk dari penyinaran. Pembentukan gambar tersebut melalui suatu media yang kita kenal dengan nama “kamera”. Alat ini akan didistribusikan cahaya ke suatu bahan yang sensitive (peka) terhadap cahaya, bahan yang disebut terakhir, biasa dinamakan negatif atau film. Yang dalam pembahasan selanjutnya kita sebut film.<sup>8</sup> Dengan demikian dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan profesi fotografer adalah pekerjaan dalam bidang teknik menghasilkan gambar fotografi yang dilandasi pendidikan, keahlian, keterampilan, kejujuran, dan sebagainya.

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-III, Cet. Ke IV, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, h.321.

<sup>6</sup>Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Reality Publisher, 2006, Cet. Ke-1, h. 1.

<sup>7</sup>Amran Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000, h. 194

<sup>8</sup> Sri Yanto, *Frofesional Fotografi*, Solo : C.V. Aneka, 1997, Cet. Ke-II, h, 8.

Sebuah profesi atau bekerja dalam islam dibatasi dengan dua hal: keikhlasan dan *ittiba'* atau mengikuti Rasulullah. Yakni bahwa usahanya itu hendaknya dilakukan untuk mencari keridhaan Allah SWT dan hendaknya usahanya itu sesuai dengan Sunnah Rasulullah SAW. Kebenaran suatu usaha tentu saja dilihat dari kesesuaian usaha itu dengan syari'at. Sementara Allah tidak akan memberikan pahala pada suatu amalan kecuali bila bertujuan mengharapkan keridhaan-Nya. Ilmu dan amal dalam Islam tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, orang yang beramal atau berusaha harus mempelajari Hukum-hukum Syari'at yang berkaitan dengan bidang usahanya sehingga tidak tergelincir dan terjerumus dalam keharaman.

Seorang pebisnis hendaknya mempelajari bagian Ilmu fiqih yang berkaitan dengan berbagai aktivitas bisnis yang diharamkan.<sup>9</sup>

## **2. Dasar Hukum Profesi Fotografer**

Adapun dasar hukum atau nash-nash yang menjelaskan mengenai hukum gambar dan yang berprofesi sebagai tukang gambar telah disebutkan sejak dahulu oleh Nabi SAW sebagaimana yang diriwayatkan oleh beberapa ulama hadis, diantaranya:

Di dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim disebutkan dalam sebuah hadis:

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ "

Artinya:

Dari ‘Abdillah bahwa Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling keras siksanya di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang bekerja (berprofesi) sebagai tukang gambar”(HR. Bukhari no.5950 dan Muslim no.2119).<sup>10</sup>

Di dalam kitab Shahih Bukhari juga Nabi SAW bersabda:

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّورَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ : أَحْيُوا مَا جَلَقْتُمْ " ( رواه البخاري )

Artinya:

Dari Nafi’ bahwa ‘abdullah bin Umar semoga Allah meridhai keduanya telah dikhabarkannya bahwa Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya orang yang menggambar gambar seperti ini akan diazab pada hari kiamat dan dikatakan kepada mereka:”Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan”(HR. Bukhari no. 5961 dan Muslim no. 5535).<sup>11</sup>

Hadis – hadis di atas menyatakan dengan jelas bahwa menggambar merupakan perbuatan yang di larang oleh Nabi SAW, atau berprofesi sebagai tukang gambar. Bahkan merupakan dosa besar yang akan mendapatkan siksaan yang berat pada hari kiamat kelak para pelakunya. Akan tetapi menggambar yang seperti apakah yang dimaksudkan dalam hadits di atas, karena Nabi SAW menyebutnya dengan kata yang umum yaitu ‘*shurah*’, dan bagaimanakah konteksnya pada zaman sekarang dimana orang-orang yang akan menghasilkan

<sup>10</sup> Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaiburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1971, h. 840.

<sup>11</sup> Abi ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, qahirah: Dar Ibnu al-Haistam, 1425, h. 705.

suatu gambar telah menggunakan teknologi berupa camera. Sementara kamera pada zaman Nabi SAW belum adanya sarana untuk menghasilkan gambar berupa camera, Sehingga pada zaman Nabi SAW tidak ada istilah fotografer.

Syekh Abdul Aziz Bin Baz Rahimahullah berkata, “hadis-hadis tersebut dan yang semakna dengannya merupakan dalil diharamkannya menggambar segala sesuatu yang memiliki ruh, dan termasuk dosa besar yang mengancam seseorang di neraka, dan hukum ini berlaku pada semua jenis gambar, baik gambar yang timbul atau tidak, baik menggambarnya itu pada tembok, tirai, baju, kertas atau yang lainnya.

### **3. Sejarah Fotografi**

Sejarah Fotografi dimulai pada abad ke-19 tahun 1839 merupakan tahun awal kelahiran fotografi. Pada saat itu, di Perancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat permanen.<sup>12</sup>

Sejarah fotografi bermula jauh sebelum Masehi. Pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM), seorang pria bernama Mo Ti mengamati suatu gejala. Jika pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang kecil (pinhole), maka dibagian dalam ruang itu akan terefleksikan

---

<sup>12</sup>Kelasfotografi.wordpress.com

pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. Mo Ti adalah orang pertama yang menyadari fenomena kamera Obscura.

Berabad-abad kemudian, banyak yang menyadari dan mengagumi fenomena ini, sebut saja Aristoteles pada abad ke-3 SM dan seorang ilmuwan Arab Ibnu Al Haitam (Al Hazen) pada abad ke-10 SM, yang berusaha untuk menciptakan serta mengembangkan alat yang sekarang dikenal sebagai kamera. Pada tahun 1558, seorang ilmuwan Italia, Giambattista Della Porta menyebut "*Camera obscura*" pada sebuah kotak yang membantu pelukis menangkap bayangan gambar. Nama kamera obscura diciptakan oleh Johannes Kepler membuat desain kamera portable yang dibuat seperti sebuah tenda, dan memberi nama alat tersebut kamera obscura. Didalam tenda sangat gelap kecuali sedikit cahaya yang ditangkap oleh lensa, yang membentuk gambar keadaan diluar tenda di atas selembar kertas.

Berbagai penelitian dilakukan mulai pada awal abad ke-17, seorang Ilmuwan berkebangsaan Italia - Angelo Sala menggunakan cahaya matahari untuk merekam serangkaian kata pada pelat Chloride Perak. Tapi ia gagal mempertahankan gambar secara permanen. Sekitar tahun 1800, Thomas Wedgwood, seorang berkebangsaan Inggris bereksperimen untuk merekam gambar positif dari citra pada pada kamera obscura berlensa, hasilnya sangat mengecewakan. Humphrey Davy melakukan percobaan lebih lanjut dengan chloride



perak, tapi bernasib sama juga walaupun sudah berhasil menangkap imaji melalui kamera obscura tanpa lensa.

Akhirnya, pada tahun 1824, seorang seniman Lithography Perancis, Joseph-Nicephore Niepe (1765-1833), setelah delapan jam mengexposed pemandangan dari jendela kamarnya, melalui proses yang disebutnya Heliogravure (proses kerjanya mirip lithograph) diatas pelat logam yang dilapisi aspal, berhasil melahirkan sebuah gambar secara permanen. Ia melanjutkan percobaannya hingga tahun 1826, inilah yang akhirnya menjadi sejarah awal fotografi yang sebenarnya. Foto yang dihasilkan itu kini disimpan di University of Texas di Austin, AS.<sup>13</sup>

Penelitian demi penelitian terus berlanjut hingga pada tanggal 19 Agustus 1839, desainer panggung opera yang juga pelukis, Louis-Jacques Mande' Daguerre (1787-1851) dinobatkan sebagai orang pertama yang berhasil membuat foto yang sebenarnya, sebuah gambar permanen pada lembaran plat tembaga perak yang dilapisi larutan iodine yang disinari selama satu setengah jam cahaya langsung dengan pemanas merkuri (neon). Proses ini disebut *daguerreotype*. Untuk membuat gambar permanen, pelat dicuci larutan garam dapur dan asir suling. Januari 1839, Daguarre sebenarnya ingin mematenkan temuannya itu. Akan tetapi, Pemerintah Prancis berpikir bahwa temuan itu sebaiknya dibagikan ke seluruh dunia secara Cuma-Cuma.

---

<sup>13</sup> Ibid

Fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat. Melalui perusahaan Kodak Eastman, George Eastman mengembangkan fotografi dengan menciptakan serta menjual Roll film dan kamera boks yang praktis, sejalan dengan perkembangan dalam dunia fotografi melalui perbaikan lensa, shutter, film dan kertas foto. Tahun 1950, untuk memudahkan pembidikan pada kamera Single Lens Reflex maka mulailah digunakan prisma (SLR), dan Jepang pun mulai memasuki dunia fotografi dengan kamera Nikon yang kemudian disusul dengan Canon. Tahun 1972 kamera Polaroid temuan Edwin Land mulai dipasarkan. Kamera Polaroid mampu menghasilkan gambar tanpa melalui proses pengembangan dan pencetakan film.<sup>14</sup>

Kemajuan teknologi turut memacu fotografi secara sangat cepat. Kalau dulu kamera sebesar tenda hanya bisa menghasilkan gambar yang tidak terlalu tajam, kini kamera digital yang Cuma sebesar dompet mampu membuat foto yang sangat tajam dalam ukuran sebesar Koran.

Mengingat istilah ini belum dikenal di zaman Rasulullah SAW, para Shahabat, dan para ulama di era perkembangan madrasah fiqih, maka sangat tidak mungkin untuk menelusuri pendapat mereka dalam hal tersebut; karena memang belum ada. Oleh karena itu dalam masalah ini ulama *mu'âshirun* lah yang menjadi *marja'*nya. Hanya saja mereka berbeda pendapat dalam meletakkan hukumnya:

---

<sup>14</sup>Ibid

### a. Gambar makhluk bernyawa

Para ulama berselisih pendapat tentang hukum seputar gambar makhluk bernyawa ini menjadi dua pendapat.

***Pendapat Pertama:*** Haram, sebagaimana haramnya menggambar dengan tangan. Hanya saja dalam kondisi darurat atau demi kemaslahatan umum dibolehkan.

Contohnya; foto untuk KTP, SIM, Ijazah, dan sejenisnya.<sup>15</sup>

Diantara ulama yang berpendapat demikian adalah Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ali Syaikh, Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, dan para ulama lainnya.<sup>16</sup> Mereka beralasan karena hasil cetakan kamera/foto dan alat modern tidak bisa lepas dari sebutan gambar, hanya saja cara mendapatkannya berbeda, yang dihukumi adalah hasilnya bukan caranya, sedangkan gambar makhluk bernyawa adalah haram.<sup>17</sup>

Ditambahkan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani bahwa ini adalah fenomena modrn, siapa yang menahan (memotret) makhluk bernyawa ia adalah manusia yang dilarang menggambar dan mengumpulkan gambar-gambar. Maka tidak boleh seorang muslim membedakan dua hal yang sama ini. Sama saja gambar itu digambar

---

<sup>15</sup> Syaikh Abdul Aziz Bin Baz mengatakan, ini semua jika sangat dibutuhkan dan tidak bisa didapatkan kartu identitas atau SIM kecuali harus dengan memfoto pelaku kriminal supaya mereka segera diketahui dan mencegah perbuatan kriminalnya, maka foto tersebut menjadi boleh karena kondisi darurat. (Fatwa Nur ala ad-Darb, h.205).

<sup>16</sup> Muhammad bin Ahmad Bin Ali Washil, *Op.cit*

<sup>17</sup> Lihat Fatawa lajnah Da'imah 1/458 perkataan semisal juga dikatakan oleh Syaikh Muhammad Ali as-shabuni dalam *Hukmul Islam Fit Tashwir*, Beirut: Darul Kutub al-Islamiah, 1422H/2001M, h.15-16.

dengan tangan atau digambar dengan menggunakan alat (kamera). Gambar yang dibuat dengan alat kondisinya sama dengan gambar yang dibuat dengan tangan, dan tanganlah yang menciptakan peralatan ini (kamera), dan tangan pula yang menggunakan peralatan tersebut.<sup>18</sup> Begitu juga keputusan yang dikeluarkan oleh Komite Fatwa Kerajaan Saudi Arabia.<sup>19</sup> dijadikan pijakan adalah sebagai berikut: Di antara dalil-dalil yang dijadikan pijakan adalah sebagai berikut:

دَجَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مُتَسْتَرَةٌ بِقِرَامٍ فِيهِ صُورَةٌ فَتَلَوْنَ وَجْهَهُ  
 شُمَّ تَنَا  
 وَلِالسَّتْرِ فَهَتَكَهُ شُمَّ قَالَ إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُشَبَّهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ

Artinya:

Rasulullah SAW masuk menemuiku sedangkan aku telah menutupi lemariku dengan kain tipis yang ada gambar (bernyawa), tatkala melihatnya beliau langsung memotongnya dengan rona muka yang telah berubah (tanda tidak suka) seraya bersabda, “Wahai Aisyah! Seberat-berat orang yang *disiksa di akhirat* adalah orang yang menandingi ciptaan Allah”.<sup>20</sup>

**Pendapat kedua:** Boleh. Inilah pendapat Syaikh Muhammad bin Shaleh al- Utsaimin, Syaikh Sayyid Sabiq, Syaikh Mutawalli as-Sya’rawi, syaikh Yusuf al- Qrdhawi dan lainnya.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Muhammad Nasruddin Al-Bani, Majmua’ah Fatawa al-madina al-munawwarah, Alih Bahasa: Adni Kurniawan, *Fatwa-fatwa Al Bani*, Jakarta:Pustaka At Tauhid,2002., Cet, Ke-1, h. 138-139

<sup>19</sup> Muhammad bin Ahmad bin Ali Washil, *Opcit*, h. 315.

<sup>20</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, *Op cit*, h.839

<sup>21</sup> Muhammad bin Ahmad bin Ali Washil, *Op.cit*, h, 327.

Hanya saja mereka mensyaratkan gambar atau foto tersebut tidak mengandung sesuatu yang diharamkan. Adapun dalil-dalil yang dijadikan hujjah adalah sebagai berikut:

- Secara substansial fotografi berbeda dengan menggambar, sehingga tidak termasuk ke dalam hadis-hadis yang berisi tentang ancaman dan larangan bagi pelaku penggambar.
- Gambar hasil fotografi sama persis dengan gambar hasil pantulan cermin, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa sesuatu yang tampak di cermin itu haram karena hal itu sama saja dengan gambar. Begitu juga dengan fotografi, hanya saja lensa fotografi mencetak hasil bayangan yang dipantulkan sedangkan cermin tidak. Oleh karena itu fotografi bukanlah menggambar, tapi sekedar menampilkan dan mempertahankan pantulan bayangan.<sup>22</sup>

Syaikh Abdus Salam Barjas menjelaskan bahwa beliau termasuk diantara yang membolehkan gambar fotografi, baik karena ada kebutuhan atau pun tanpa ada kebutuhan karena dalam gambar foto itu tidak tercakup dalam dalil-dalil yang melarang membuat gambar. Dalil-dalil yang melarang membuat gambar hanyalah mencakup **patung dan lukisan dengan tangan**. Terlarangnya membuat patung dan melukisdengan tangan adalah perkara yang disepakati oleh para ulama. Sedangkan gambar fotografi itu **tidak menyaingi ciptaan Allah sama sekali**, karena yang ada di foto itu

---

<sup>22</sup> Ibid

adalah ciptaan Allah itu sendiri, hanya saja bayang-bayangan ciptaan Allah itu direkam dalam perangkat kamera dan dicetak pada lembaran kertas foto. Makna dari ‘menyaingi ciptaan Allah’ yakni meniru bentuk dari rupa makhluk hidup sebagaimana yang Allah ciptakan boleh jadi dengan cara memahat, membuat patung atau pun dengan melukis.<sup>23</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin juga diantaranya ulama yang membolehkan tentang hal fotografi ini, dia beralasan bahwa foto hasil kamera tidak sama dengan melukis dengan tangan, orang yang menfoto hanya menekan tombol lalu jadilah sebuah foto, maka ini tidak lain hanya memindahkan gambar dengan kamera dan bukan menggambar, dan orang yang menfoto tidak menandingi ciptaan Allah karena dia hanya memindahkan gambar saja dengan alat modern.<sup>24</sup>

#### **b. Gambar benda mati**

Jika gambar atau foto yang diambil adalah benda mati, seperti: bangunan, mobil, pesawat, kapal laut, atau sejenisnya, maka dibolehkan menurut mayoritas ulama, kecuali al-Qurtubi.<sup>25</sup> Berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu anhum* tatkala beliau ditanya oleh seseorang tentang hukum menggambar. Beliau pun menjawab.

---

<sup>23</sup> Fatwa Syaikh Abdus Salam Barjas, dikeluarkan pada tanggal 17 Juli 2003, di provinsi Syariqoh Uni Emirat Arab Dalam acara Liqa al Maftuh.

<sup>24</sup> Lihat *Shina'atus Shuroh bil Yad Ma'abayani Ahkamit Tashwir al-fotogrhafti*, h.17.

<sup>25</sup> Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah at-Thahawi, Syarh Ma'ani al-Atshar, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), Cet. Ke II, h.287.

عَنَا بِنَعْبٍ سِرٍّ ضِيَا الْمُعْنَمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ، كُلُّ مُصَوِّرٍ  
فِي آتَا رِيْعُلُّهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسُ فَعِدَّةً بِهَفِيحَةٍ مَقَالًا بِنَعْبٍ سِفَاءٍ نَكْتَلًا بَدَّ  
فَاصْنَعُوا لَشَجَرَةٍ  
وَمَا لَا رُوْحُهُ (رواه مسلم)

Artinya:

“Dari Ibnu Abbas ra. Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Setiap orang yang menggambar niscaya masuk neraka, dan setiap gambar yang dibuatnya akan ditiupkan nyawa ke dalamnya sehingga menyiksanya di dalam neraka”. Lalu Ibnu Abbas melanjutkan: Jika engkau memang harus menggambar, gambarlah pepohonan atau sesuatu yang tidak bernyawa” (HR. Muslim).<sup>26</sup>

**c. Gambar alam semesta, seperti: gunung, danau, sungai, matahari, bulan, bintang, dan semisalnya.**

**Pendapat Pertama:** Boleh, kecuali jika bertujuan menjadikan gambar tersebut sebagai sesembahan. Berdasarkan hadits Ibnu Abbas di atas. Inilah yang dipilih mayoritas ulama, termasuk imam madzhab yang empat.<sup>27</sup>

**Pendapat Kedua:** Haram secara mutlak, berdasarkan keumuman hadis-hadis yang berisi ancaman terhadap para penggambar tanpa terkecuali, diantaranya hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
تَخْرُجُ عَنْكُمْ لَنَ رِيَوْ مَالَقِي مَتَ لَهَا عَيْنَانِ، تُبَسِّرَانِ، وَأَذْنَانِ، تَتَمَعَا نَوَلَسَ  
نَبِيْتَقِيْقُولُ:  
إِنِّي وَكَلَّمْتُهُ ثَلَاثَ غِبَارٍ عِنْدِي وَبِكَلْمِنْدَ عَامَعَالَهُ لَهَا آخِرُ وَبِالْمُصَوِّرِينَ (رواه أحمد)

<sup>26</sup>Shahih Muslim, Op.cit, h.841

<sup>27</sup>Muhyiddin Bin Syaraf an-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1407 H), Cet, Ke-I, h.81.

*Artinya:*

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda, “Pada hari kiamat punuk neraka akan keluar, ia bermata dua, bertelinga dua dan bermulut satu, seraya berkata: aku disertai tiga macam orang: orang yang zhalim lagi pembangkang, orang yang menyeru tuhan selain Allah, dan orang yang menggambar.”<sup>28</sup> Inilah pendapat yang dipilih al-Qurtubi dan sebagian ulama (HR. Ahmad).<sup>29</sup>

**Pendapat Ketiga:** Haram; jika gambar atau foto yang diambil adalah sesuatu yang menjadi sesembahan orang musyrik, seperti: matahari, bulan, bintang, pohon besar, dsb. Diantara yang berpendapat demikian adalah Abu Muhammad al- Juwainy (wafat 438 H).<sup>30</sup> Beliau berdalih: bahwasanya sebagian kaum musyrikin menyembah benda-benda tersebut dan meyakini mereka mampu mendatangkan kebaikan dan mencegah keburukan, sebagaimana mereka juga bersujud dan berdoa kepadanya, sesuatu yang tidak boleh diperuntukkan kecuali hanya kepada Allah. Dan dengan menggambar benda-benda tersebut bisa menjadi perantara untuk menjadikannya sesembahan kembali baik dengan perkataan, perbuatan maupun keyakinan. Oleh karena itu dilarangnya menggambar adalah suatu kewajiban, demi menutup celah kemusyrikan.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Syaib al-Arnauth dkk *Musnad Ahmad*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1420 H), Cet. Ke II, h. 152

<sup>29</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-fikr, tth), tc, h.222-223.

<sup>30</sup> Beliau adalah Abdullah bin Yusuf bin Abdullah at-Tha'I, seorang yang ahli fiqh, nahwu dan tafsir.

<sup>31</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, (Kairo: Dar al-Bayan, 1407 H), Cet. Ke -III, h.649



**Pendapat ke empat:** Makruh secara mutlak. Salah satu yang berpendapat demikian Abu Sulaiman al-Khatthabi (wafat 388 H).<sup>32</sup> Dimana beliau berkomentar: adapun orang yang menggambar pohon, membuat lingkaran dan kurva atau pun sejenisnya, mudah-mudahan tidak terkena ancaman meskipun sebagian besar hukum menggambar adalah makruh, termasuk sesuatu yang melenakan dan menyibukkan hati dengan sesuatu yang tidak berguna.<sup>33</sup>

#### **d. Gambar pepohonan dan tumbuhan**

**Pendapat Pertama:** Boleh secara mutlak, berdasarkan hadits Ibnu Abbas di atas dan hadits Abu Hurairah, ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengisahkan kedatangan Jibril kepada beliau, “Maka Jibril melewati sebuah patung yang berada di dalam rumah yang telah dipotong kepalanya lalu tampak seperti sebuah pohon.”<sup>34</sup> Empat. Inilah pendapat mayoritas ulama, terutama ulama mazhab yang empat.<sup>35</sup>

**Pendapat Kedua:** Haram secara mutlak. Inilah yang menjadi pendapat al- Qurthubi, beliau menisbatkan pendapat ini ke Mujahid bin Jabr (wafat 100 H).Sebagian ulama menukilkan bahwasanya Mujahid bin Jabr berpendapat diharamkannya menggambar pohon

---

<sup>32</sup> Beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Bin Khattab al-Khattabi, salah satu keturunan Zaid bin Khattab; saudara laki-laki Umar bin Khathab. Seorang yang ahli dalam bidang hadits, fiqh, bahasa dan sastra

<sup>33</sup> Muhamad bin Ahmad bin Ali Washil, Op.Cit., h.200.

<sup>34</sup> Lihat HR. Abu Dawud no. 4158 dan Turmudzi no. 2806, beliau berkata: hadits ini hasan Shahih, juga dishahihkan oleh syaikh al-Albani.

<sup>35</sup> Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Baghdadi, *Al-Mugni*, (Riyadh: Departemen Riset Ilmiah dan Fatwa, 1401 H), tc, h.6.

yang berbuah saja, karena menganalogikannya dengan sesuatu yang bernyawa.<sup>36</sup>

**Pendapat ketiga:** Makruh secara mutlak. Inilah yang menjadi salah satu pendapat imam Ahmad, hanya saja madzhab Hanbali secara garis besar tidak sependapat dengan beliau, dan beliau pun tidak menyebutkan dalil atau pun alasan yang menjadi pijakan pendapatnya.

## **B. Batasan Aurat Bagi Wanita**

### **1. Batasan Seorang Wanita Dalam Memperlihatkan Aurat**

Batasan seorang wanita muslim dalam memperlihatkan aurat, dalam kamus Arab-Indonesia karya Prof. DR. H. Mahmudd Yunus dijelaskan, kasyful berasal dari kata kasyafa yaksyfu yang berarti membukakan atau menampakan sesuatu, sedangkan aurat mengandung arti anggota tubuh yang tidak baik untuk diperlihatkan.

Pada umumnya kata aurat ini memberi arti yang tidak baik dipandang, memalukan dan mengecewakan. Ada juga para ahli tata bahasa arab yang mengatakan bahwa aurat berasal dari *Auro* artinya menutup dan menimbun seperti menutup mata air dan menimbunnya. Ini berarti pula, bahwa aura itu adalah sesuatu yang ditutup sehingga tidak dapat dilihat dan dipandang. Ada juga yang lain berpendapat, kata “aurat” bersal dari kata “A’ Wara” yakni sesuatu yang dilihat

---

<sup>36</sup> Muhyiddin bin Syaraf an-Nawawi, *Op. Cit.*, h.91.

akan mencemarkan. Jadi aurat adalah sesuatu anggota yang harus di tutup dan dijaga sehingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu.<sup>37</sup>

Semua ulama sepakat bahwa menutup bagian anggota badan yang berdasarkan sunnah fi'liyah hukumnya wajib bagi laki-laki dan perempuan.<sup>38</sup> Yang menjadi perdebatan adalah sampai manakah batasan-batasan aurat laki-laki dan perempuan.

Perbedaan mengenai aurat berakar pada perbedaan penafsiran terhadap surah Al-Ahzab:13, An-Nur:31, dan 58. Dalam Al-Ahzab:13, kata aurat diartikan oleh mayoritas ulama tafsir sebagai “celah yang terbuka terhadap musuh, atau celah yang memungkinkan orang lain mengambil kesempatan untuk menyerang. “sedangkan dalam surah An-Nur 31 dan 58 kata aurat diartikan sebagai “sesuatu dari anggota tubuh manusia yang membuat malu bila dipandang ataupun dianggap buruk bila diperhatikan.” Aurat dalam bahasa arab memang secara literal berarti “celah, kekurangan, sesuatu yang memalukan sesuatu yang dipandang buruk dari anggota tubuh manusia yang membuat malu untuk dipandang.” Dalam alqur'an lafaz aurat disebut empat kali. Dua kali dalam bentuk tunggal (mufrad), surat Al-Ahzab :13, dan dua kali dalam bentuk plular (jamak) dalam surah An-Nur 31 dan 58.<sup>39</sup>

Mazhab hanafi, sebagaimana diterangkan Al-Samarkandi dalam tuhfat al-fuqahat, memperkenalkan dua macam aurat, yaitu

---

<sup>37</sup>Huzaemah T. Yanggo, *Fiqih perempuan kontemporer*, (Al-Mawardi Prima: Jakarta,2001), h. 18

<sup>38</sup>Nasaruddin Umar . *Fikih Wanita Untuk Semua*, (Serambi Ilmu Semesta: Jakarta, 2010), h.13

<sup>39</sup>Nasaruddin Umar . *Fikih Wanita Untuk Semua*, h, 12

aurat didalam dan diluar shalat. Didalam shalat, aurat perempuan batasannya adalah seluruh anggota badan kecuali muka, telapak tangan dan telapak kaki. Sedangkan diluar shalat berlaku ketentuan lain, yaitu tentang tata karma keluarga.

Menurut mazhab maliki, sebagaimana diterangkan kahalil Ibn Ishaq Al-Jundi dalam Al-Mukhtasar, batasan aurat perempuan adalah semua anggota badan kecuali muka dan telapak tangan. Kaki tidak termasuk pengecualian.

Sedangkan pandangan mazhab Syafi'i hampir sama dengan mazhab sebelumnya, yakni bahwa batasan aurat perempuan adalah seluruh badannya kecuali muka, telapak tangan dan telapak kaki. Hanya saja mazhab ini lebih terperinci membedakan kedudukan aurat di dalam dan diluar lingkungan keluarga dekat (mahram).

Menurut mazhab Ahmad ibn Hanbal, sebagaimana diungkapkan Manshur al Bahuti dalam kasyhaf al-Qina Matn al-Qina . aurat perempuan dewasa adalah seluruh badannya kecuali muka dan telapak tangan, baik di dalam dan diluar shalat.<sup>40</sup>

Itulah beberapa pandangan dari imam mazhab mengenai batasan aurat wanita. Namun sungguh mengherankan, para wanita sekarang ini seakan tutup mata mengenai persoalan aurat yang seharusnya tertutup dengan pakaian jilbab. Hingga kebanyakan para wanita

---

<sup>40</sup> Nasaruddin Umar . *Fikih Wanita Untuk Semua*, h, 16

sekarang ini seakan berlomba untuk memperlihatkan auratnya dimuka umum.

Dalam konteks “*menutup aurat*” (satu a’l-Aurat), syari’at islam tidak mensyaratkan bentuk pakaian tertentu, atau bahan tertentu untuk dijadikan sebagai penutup aurat. Syariat hanya mensyaratkan agar sesuatu yang dijadikan penutup aurat, harus mampu menutupi warna kulit. Oleh karena itu, seorang wanita muslim boleh saja mengenakan pakaian dengan model apapun, selagi bisa menutupi auratnya secara sempurna. Hanya saja, ketika ia hendak keluar dari rumah, ia tidak boleh pergi dengan pakaian sembarang, walaupun pakaian itu bisa menutupi auratnya dengan sempurna. Akan tetapi, ia wajib mengenakan khimar (kerudung) dan jilbab yang dikenakan diatas pakaian biasanya, sebab, syariat telah menetapkan jilbab dan khimar sebagai busana islami yang wajib dikenakan seorang wanita muslim ketika berada diluar rumah, atau berada dikehidupan umum. Walhasil, walaupun seorang wanita telah menutup auratnya, yakni menutup seluruh tubuhnya, kecuali muka dan kedua telapak tangan. Ia tetap tidak boleh keluar-keluar dari rumah sebelum mengenakan khimar dan jilbab.

### **C. Riwayat Hidup Yusuf Qardhawi**

#### **1. Riwayat Hidup Yusuf Qardhawi**

Yusuf al-Qardhawi, nama lengkapnya adalah Muhammad Yusuf al-Qardhawi lahir di desa shafat Turab Mesir bagian barat pada tanggal 9 september 1926. Desa tersebut adalah tempat

dimakamkannya salah seorang sahabat Nabi SAW, Abdullah bin Harist ra.<sup>41</sup> Beliau berasal dari keluarga yang taat beragama, ketika ia berusia dua tahun, ayahnya meninggal dunia, sebagai anak yatim ia hidup dalam asuhan pamannya (saudara ayahnya) yang memperlakukannya seperti anaknya sendiri, mendidik dan membekalinya dengan berbagai ilmu pengetahuan agama dan syari'at Islam.<sup>42</sup>

Dengan perhatian yang cukup baik dalam lingkungan yang kuat beragama, Yusuf Qardhawi mulai serius menghafal Al-Qur'an sejak usia lima tahun, bersamaan dengan itu ia juga disekolahkan di sekolah dasar yang bernaung di bawah lingkungan Departemen Pendidikan dan Pengajaran Mesir untuk mempelajari ilmu umum seperti berhitung, sejarah, kesehatan dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>43</sup>

Berkat ketekunan dan kecerdasan Yusuf al-Qardhawi akhirnya ia berhasil menghafal Al Qur'an 30 Juz pada usia 10 tahun, tidak hanya itu kefasihan dan kebenaran tajwid serta kemerduan qira'atnya menyebabkan ia sering disuruh menjadi imam Mesjid. Prestasi yusuf al- Qardhawi pun sangat menonjol sehingga ia meraih lulusan terbaik pada fakultas Ushuluddin, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke Jurusan khusus Bahasa Arab di Al-Azhar selama dua tahun, disini ia mendapati rangking pertama dari 500

---

<sup>41</sup> Yusuf Qardhawi, terjemahan: Abdurrahman ali bauzir, Huda al Islam Fatawa mu'asirah, Surabaya Al-risalah Gusti, 1996, Cet, Ke-III, h. 45.

<sup>42</sup> Yusuf Qardhawi, pasang surut gerakan islam, Jakarta: media dakwah, 1982, h. 153

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 154

mahasiswa lainnya dalam memperoleh Ijazah internasional dan sertifikat pengajaran.<sup>44</sup> Pada tahun 1997. Yusuf al-Qardhawi meneruskan studinya di lembaga riset dan penelitian masalah-masalah Arab selama tiga tahun. Akhirnya ia memperoleh gelar diploma di bidang sastra dan bahasa, tanpa menyia-nyiakan waktu ia melanjutkan pascasarjana di fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadist dan Aqidah Filsafat, lalu ia meminta pendapat kepada Dr. Muhammad Yusuf Musa untuk menentukan mana yang baik untuknya.<sup>45</sup> Setelah tahun pertama dilalui di jurusan Tafsir Hadist, tak seorang pun yang berhasil dalam ujian kecuali Yusuf al-Qardhawi, selanjutnya ia mengajukan tesis dengan judul *Fiqh Al- Zakah* yang seharusnya diselesaikan dalam dua tahun, namun karena masa krisis menimpa mesir saat itu, barulah pada tahun 1973 ia mengajukan disertasinya dan berhasil meraih gelar Doktor.<sup>46</sup> Sebab keterlambatannya meraih gelar doktor, karena dia sempat meninggalkan Mesir akibat kejamnya rezim yang berkuasa saat itu. Ia terpaksa menuju Qatar pada tahun 1961 dan disana sempat mendirikan Fakultas Syari'ah di Universitas Qatar. Pada saat yang sama, ia juga mendirikan Pusat Kajian Sejarah dan Sunnah Nabi. Ia mendapat kewarganegaraan Qatar dan menjadikan Doha sebagai tempat tinggalnya.

---

<sup>44</sup> Abdul Aziz Dahlan, Ensiklopedia Hukum Islam, Jakarta : Ictar Baru Van Hoeve, 1996 , h. 1448

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 1449

<sup>46</sup> Yusuf Al-Qardhawi *Op Cit .*, h. 155.

Yusuf al-Qardhawi pernah mengenyam “pendidikan” penjara sejak dari mudahnya. Saat Mesir dipegang Raja Faruq, dia masuk buih tahun 1949, saat umurnya masih usia 23 tahun, karena keterlibatannya dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin. Pada April tahun 1956, ia ditangkap lagi saat terjadi Revolusi Juni di Mesir. Bulan Oktober kembali ia mendekam di penjara militer selama dua tahun. Yusuf al-Qardhawi terkenal dengan khutbah-khutbahnya yang berani sehingga sempat dilarang sebagai khatib di sebuah mesjid di daerah Zamalik. Alasannya, khutbah-khutbahnya dinilai menciptakan opini umum tentang ketidakadilan rezim saat itu.

Seiring dengan perkembangan Akademis Yusuf al-Qardhawi perhatiannya terhadap kondisi Umat Islam juga meningkat pesat, berdirinya Negara Israel cukup membuat perhatiannya, ditambah kondisi Mesir pada saat itu yang semakin memburuk, dalam kondisi tersebut, Yusuf al-Qardhawi sering mendengar pidato Imam Hasan Al-Bana yang memukau dirinya dari sisi penyampaian, kekuatan Hujjah, keluasan cakrawala serta semangat yang membara, kian lama perasaan yang menumpuk itu mengumpul menjadi kristal semangat menggejolak dengan pertemuan rutin yang amat mengesankan.

Sehingga Yusuf al-Qardhawi pernah berkomentar “Tokoh Ulama yang paling banyak mempengaruhi saya adalah Hasan al-Bana



pemimpin gerakan Ikhwanul Muslimin yang sering saya ikuti ceramah-ceramahnya.<sup>47</sup>

Perkenalan Yusuf al-Qardhawi dengan Hasan al-Bana Ikhwanul Muslimin, berbagai aktifitas diikutinya antaranya pengajian Tafsir dan Hadist serta ilmu-ilmu lainnya tarbiah dan ibadah rukhiyah, olah raga, kepanduan, ekonomi, yayasan sosial, penyantunan anak yatim, pengajaran baca tulis pada masyarakat miskin dan kegiatan persiapan jihad dengan Israel. Ketika aktifitas Ikhwanul Muslimin terlibat perang lawan Israel pada tahun 1948, beliau termasuk salah seorang diantara yang ikut andil dalam gerakan Ikhwanul Muslimin, dan pada waktu itu banyak aktifis Ikhwanul Muslimin yang ditangkap tanpa sebab yang jelas oleh kaum zionis, Yusuf al-Qardhawi termasuk dari aktifis yang pernah ditangkap pada saat itu. Namun itu semua tidak memudarkan semangat dan gairah Yusuf al-Qardhawi untuk berbuat sesuatu buat umat yang tengah terbelenggu pemikiran jahiliah, setelah keluar dari penjara beliau terus bekerja dan melanjutkan studinya yang terbengkalai karena situasi Mesir yang kritis pada saat itu.

Yusuf al-Qardhawi juga banyak tertarik pada tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin yang lain, karena fatwa dan pemikirannya yang kokoh dan mantap, diantara tokoh tersebut adalah Bakhit Al Khauli, Muhammad al- Ghazali dan Muhammad Abdullah Darras, selain itu

---

<sup>47</sup> *Op. Cit*, h. 34.

juga beliau kagum dan hormat kepada Imam Mahmud Saltut mantan Rektor al-Azhar dan Abdul Hakim Mahmud sekaligus dosen yang mengajar di Fakultas Ushuluddin dalam bidang filsafat, meskipun Yusuf al-Qardhawi kagum dan hormat pada tokoh diatas, namun tidak sampai melenyapkan sifat kritis, beliau pernah berkata : “karunia Allah pada saya, bahwa kecintaan saya terhadap seseorang tokoh tidak menjadikan saya taqlid kepadanya, karena saya bukan lembaran copian dari orang-orang terdahulu, tetapi saya mengikuti ide dan perilakunya, hanya saja hal itu merupakan penghalang antara saya dan pengambilan manfaat tersebut”<sup>48</sup>.

Yusuf al-Qardhawi memiliki tujuh anak. Empat putri dan tiga putra. Sebagai seorang ulama yang sangat terbuka, dia membebaskan anak- anaknya untut menuntut ilmu apa saja sesuai dengan minat dan bakat serta kecendrungan masing-masing. Dan hebatnya lagi, dia tidak membedakan pendidikan yang harus ditempuh anak-anak perempuannya dan anak laki- lakinya. Salah seorang putrinya memeperoleh gelar doktor fisika dalam bidang nuklir dari inggris. Putri keduanya memeperoleh gelar doktor dalam bidang kimia juga dari inggris, sedangkan yang ketiga masih menempuh S3. Adapun yang keempat telah menyelesaikan pendidikan S1-nya diUniversitas Texas Amerika. Anak laki-laki yang pertama menempuh S3 dalam bidang teknik elektro di Amerika, yang kedua belajar di Universitas

---

<sup>48</sup>Yusuf Al-Qardhawi , Terjemahan: *Wahid Ahmadi dkk, Halal dan Haram Dalam Islam*, Surakarta: Era Intermedia, 2003, Cet, Ke,-III, h. 4.

Darul Ulum Mesir. Sedangkan yang bungsu telah menyelesaikan kuliahnya pada fakultas teknik jurusan listrik.

Dilihat dari beragamnya pendidikan anak-anaknya, kita bisa membaca sikap dan pandangan Yusuf al-Qardhawi terhadap pendidikan modrn. Dari tujuh anaknya, hanya satu yang belajar di Universitas Darul Ulum Mesir dan menempuh pendidikan agama. Sedangkan yang lainnya, mengambil pendidikan umum dan semuanya ditempuh di luar negeri. Sebabnya ialah, karena Yusuf al-Qardhawi merupakan seorang ulama yang menolak pembagian ilmu secara dikotomis. Semua ilmu bisa islami dan tidak islami, tergantung kepada orang yang memandang dan mempergunakannya.

Yusuf al-Qrdhawi adalah seorang ulama yang tidak menganut mazhab tertentu, dalam bukunya *Al-Halal wal Haram* ia mengatakan saya tidak rela rasio saya terikat dengan satu mazhab dalam seluruh persoalan, salah besar bila mengikuti satu mazhab, ia sependapat dengan unngkapan ibnu Juz'i tentang dasar mukallid yaitu tidak dapat dipercaya tentang apa yang diikutinya itu dan taqlid itu sendiri sudah menghilangkan rasio, sebab rasio itu diciptakan untuk berpikir dan menganalisa, bukan untuk bertaqlid semata-mata, aneh sekali bila seseorang diberi lilin tetapi ia berjalan dalm kegelapan.<sup>49</sup>

Dalam masalah ijtiihad Yusuf al-Qardhawi merupakan seoarang Ulama yang menyuarakan bahwa untuk menjadi seorang Ulama

---

<sup>49</sup>*Ibid*, h. 4.

mujtahid yang berwawasan luas dan berpikir objektif, Ulama harus lebih banyak membaca dan menelaah buku-buku agama yang ditulis oleh non-Muslim, menurutnya seorang Ulama yang bergelut dalam pemikiran hukum Islam tidak cukup hanya menguasai buku tentang keislaman karya Ulama tempo dulu.<sup>50</sup> Menanggapi adanya golongan yang menolak adanya pembaharuan, termasuk pembaharuan hukum Islam, Yusuf Al-Qardhawi berkomentar bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti jiwa dan cita-cita Islam dan tidak memahami *persialisasi* dalam rangka global.

Yusuf Al-Qardhawi sebagai seorang ilmuan yang memiliki banyak kreatifitas dan aktifitas, ia juga berperan aktif di lembaga pendidikan, jabatan struktural yang sudah lama dipegangnya adalah jurusan studi Islam pada Fakultas Syari'ah Universitas Qatar, setelah itu kemudian menjadi dekan Fakultas Syari'ah Universitas Qatar, sebelumnya ia adalah Direktur Lembaga Agama Tingkat Sekolah Lanjut Atas Qatar.<sup>51</sup> Sebagai seorang warga Negara Qatar dan ulama yang ahli dalam bidang hukum Islam, Yusuf al-Qardhawi sangat berjasa dalam usaha mencerdaskan bangsanya melalui aktifitasnya dalam bidang pendidikan baik formal maupun non- formal, dalam bidang dakwah ia juga aktif menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui program khusus di radio dan televisi Qatar, antara lain melalui

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 1448

acara mingguan yang diisi dengan tanya jawab tentang keagamaan.<sup>52</sup> Melalui bantuan Universitas, lembaga-lembaga keagamaan dan yayasan Islam di dunia Arab, Yusuf al-Qardhawi sanggup melakukan kunjungan ke berbagai Negara Islam dan non-Islam untuk misi keagamaan, dalam tugas yang sama pada tahun 1989 ia sudah pernah ke Indonesia dalam berbagai kunjungannya ke Negara-Negara lain, ia aktif mengikuti berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, muktamar dan seminar tentang Islam serta hukum Islam, misalnya seminar hukum Islam di Libya, muktamar I Tarikh Islam di Beirut, muktamar Internasional I mengenai Ekonomi Islam di Mekah dan muktamar hukum Islam di Riyadh.<sup>53</sup>

## **2. Pekerjaan Yusuf al-Qardhawi**

Yusuf al-Qardhawi pernah bekerja sebagai penceramah dan pengajar di berbagai masjid. Kemudian menjadi pengawas pada akademi para Imam, lembaga yang berada di bawah kementrian wakaf di Mesir.<sup>54</sup> Setelah itu ia pindah ke urusan bagian Administrasi Umum untuk masalah- masalah budaya Islam di al-Azhar. Di tempat ini ia bertugas untuk mengawasi hasil cetakan dan seluruh pekerjaan yang menyangkut teknis pada bidang dakwah.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 1448-1449

<sup>54</sup> Ishom Talimah . *Manhaj fiqh Yusuf Al-Qardhawi*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001 h. 4.

Pada tahun 1961 ia ditugaskan sebagai tenaga bantuan untuk menjadi kepala sekolah sebuah sekolah Menengah di negeri Qatar. Dengan semangat yang tinggi ia telah melakukan pengembangan dan peningkatan yang sangat signifikan di tempat itu serta berhasil meletakkan pondasi yang sangat kokoh dalam bidang pendidikan karena berhasil menggabungkan antara Khazanah lama dan kemoderan pada saat yang sama.<sup>55</sup> Pada tahun 1973 didirikan Fakultas Tarbiyah untuk mahasiswa dan mahasiswi, yang merupakan cikal bakal Universitas Qatar. Syekh Yusuf al-Qardhawi ditugaskan di tempat itu untuk mendirikan jurusan studi Islam dan sekaligus menjadi ketuanya.

Pada tahun 1977 ia ditugaskan untuk memimpin pendirian dan sekaligus menjadi dekan pertama Fakultas Syari'ah dan Study Islam di Universitas Qatar. Ia menjadi Dekan di Fakultas itu hingga akhir tahun ajaran 1989-1990. Ia hingga kini menjadi dewan pendiri pada pusat riset sunnah dan Sirah Nabi di Universitas Qatar.<sup>56</sup> Pada tahun 1990/1991 dia ditugaskan oleh pemerintah Qatar untuk menjadi dosen tamu di al-Jazair. Di negeri ini dia bertugas untuk menjadi ketua majelis Ilmiah pada semua Universitas dan Akademik negeri itu. Setelah itu ia kembali mengerjakan tugas rutinnya di pusat riset sunnah dan Sirah Nabi.

Pada tahun 1411 H, ia mendapat penghargaan dari IDB Islamic Defelopmen Bank atas jasa-jasanya di bidang perbankan. Sedangkan

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 77.

pada tahun 1413 H, ia bersama-sama dengan Sayyid Sabiq mendapat penghargaan dari King Faisal Award karena jasa-jasanya dalam bidang keislaman. Di tahun 1996 ia mendapat penghargaan dari Universitas Islam Antar Bangsa Malaysia atas jasa-jasanya dalam ilmu pengetahuan. Pada tahun 1997 ia mendapat penghargaan dari Sultan Brunai Darussalam atas jasa-jasanya dalam bidang fiqh.

### **3. Karya-Karya Yusuf Al-Qardhawi**

Sebagai seorang ulama dan cendekiawan besar yang berkaliber Internasional, beliau mempunyai kemampuan ilmiah yang sangat mengagumkan, beliau termasuk salah seorang pengarang yang sangat produktif telah banyak karya ilmiah yang dihasilkannya baik berupa buku, artikel maupun berupa hasil penelitian yang tersebar luas di dunia Islam, adapun karya-karya yusuf al- qardhawi lebih kurangnya 102 karya diantara karya-karyanya tidak sedikit pula yang sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia, diantara karya-karya Yusuf Al-Qardhawi yaitu:<sup>57</sup>

#### **a. Fiqh dan Usul Fiqh**

Sebagai seorang ahli fiqh, beliau adalah telah menulis beberapa buah kitab yang terkenal seperti berikut:

---

<sup>57</sup> Anazahra.blogspot.com

- 1) Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam, (Halal dan Haram dalam Islam), al-Maktab al-Islami, Beirut, 1980.
- 2) Fatawa Mu'asarah, 2 Jilid (Fatwa-fatwa Semasa), Dar al-Wafa', Kaherah.,1993
- 3) Al-Ijtihad fi al-shari'at al-Islamiah, (Ijtihad dalam syariat islam), Dar al-Qalam, Kuwait, 1996
- 4) Madhal li Dirasat al-Shari'at Islamiah, (Pengenalan Pengajian syariat Islam), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1997<sup>58</sup>
- 5) Min Fiqh al-Dawlah al-Islamiah, (Fiqh Kenegaraan), Dar al-Shuruq, Kaherah, 1997
- 6) Nahw Fiqh Tasyir, (kearah fiqh yang Mudah), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1990
- 7) Al-Fatwa bayn al-Indibat wa al-Tasayyub, (Fatwa-fatwa antara Kejituan dan Pencerobohan), Dar al-sahwah, Kaherah, 1992
- 8) Al-Fiqh al-Islam bayn al-Asalah wa al-Tajdid, (Fikih islam antara ketulenan dan Pembaharuan), Maktabah Wahabah, Kaherah, 1999
- 9) Awamil al-Sa'ah wa al-Murunah fi al-Syariah al-Islamiah (Faktor-faktor kelenturan dalam syariah Islam), Maktabah Wahbah. Kaherah, 1999

---

<sup>58</sup> *Ibid*



- 10) Al-Ijtihad al-Ijtihad al-indibat wa al-Infirat, (Ijtihad semasa antara kejituan dan kecuaian), Dar al-Tawji' wa al-Nasr, Kaherah, 1994
- 11) Fiqh al-Siyam, (Hukum Tentang Puasa), Dar al Wafa', Kaherah, 1991
- 12) Fiqh al-Taharah, Hukum Tentang kebersihan), Maktabah Wahbah, Kaherah, 2002
- 13) Fiqh al-Ghina' wa al-Musiqa (Hukum tentang Nyanyian dan Musik), Maktabah Wahbah, Kaherah, 2001
- 14) Fi Fiqh al-Aqaliyat al-Muslimah, (Fiqh minority Muslim) Dar al-Shuruq, Kaherah, 2001<sup>59</sup>

#### **b. Ekonomi Islam**

- 15). Fiqh al-zakat 2 Juzuk (Fikih tentang Zakat), Muasalah al-Risalah, Beirut
- 16). Mushkilat al-Faqr wa kayfa Alajaha al-Islam, (Masalah kefakiran dan bagaimana Islam mengatasinya), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1980
- 17). Bay'u al-Mubarah li al-Amri bi al-shira: (Sistem Jual beli al-Murabah), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1987

---

<sup>59</sup>*Ibid*

- 18). Fawa'id al-Bunuk Hiya al-Riba al-Haram, (Faedah Bank itulah yang diharamkan), Dar al Wafa', Kaherah, 1990
- 19). Dawr al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islami, (peranan nilai dan akhlak dalam ekonomi islam) Maktabah Wahbah, Kaherah, 1998
- 20) Dur al-Zakat fi alaj al-Musyikilat al-Iqtisadiyyah, (Peranan zakat dalam mengatasi ekonomi), Dar al-Shuruq, Kaherah, 2001

**c. Pengetahuan tentang al-quran dan al-Sunnah**

Al-imam juga melakukan kajian mengenai al-Qur'an dan al-Sunnah terutama dalam memahami metodologi, Cara berinteraksi dan membetulkan kefahaman mengenai al-Quran dan Al-Sunnah. Dalam bidang ini beliau telah menulis:<sup>60</sup>

- 21) Al-Aql wa al-Ilm fi al-Quran, (Akal dan Ilmu dalam al-quran) Maktabah Wahabah, Kaherah , 1996
- 22) Al-sabru fi al-Quran, (Sabar dalam al-Quran), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1989
- 23) Tafsir surah al-Ra'd, (Tafsir surah Ra'd), Dar al-Bashir, Kaherah, 1996

---

<sup>60</sup> *Ibid*

- 24) *Kayfa nata'amal ma'al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Bagaimana berinteraksi dengan Sunnah), Dar al-Shuruq, Kaherah, 2000
- 25) *Madkhal li Dirasat al-Sunnah*, (pengantar mempelajari sunnah), Maktabah Wahbah, Kaherah 1992
- 26) *Kayfa Nata'amal ma'a al-Qur'an*, bagaimana berinteraksi dengan Al-quran), Dar al Syuruq, Kaherah, 1999
- 27) *Al-Muntaqa min al-Taghib wa al-Tarhib* (hadist-hadist terpilih mengenai berita gembira dan peringatan), Dar al-Wafa, Kaherah, 1993
- 28) *Al-sunnah Masdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadarah*, (sunnah sebagai sumber pengetahuan dan tamadun), Dar al-Shuruq, Kaherah, 1997<sup>61</sup>

#### **d. Akidah Islam**

Mengenai persoalan tauhid, al-Imam al-Qardhawi telah menulis beberapa buah buku:

- 29) *Wujud Alla*, (Adanya Allah), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1990
- 30) *Haqiyat al-Tauhid*, (Hakekat Tauhid), Maktabah Wahbah, Kaherah, 19

---

<sup>61</sup>*Ibid*

31) Mawqif al-islam min al-ilham wa al-ksh wa al-Ru'awa Min al-kahanah wa al-Tarna'im wa al-Ruqa. (posisi dalam mengenal ilham, kasyaf, mimpi, ramalan, penjegah kemalangan dan jampi), maktabah wahbah, kaherah 1994

32) Iman bi Qadr, (keimanan kepada Qadar), maktabah wahabah, Kaherah.

#### **e. Dakwah dan Pendidikan**

Al-imam al-Qardhawi juga merupakan seorang juru dakwah yang penuh semangat. Dalam bidang ini beliau telah menulis buku-buku terkenal:<sup>62</sup>

33) Thaqafat al-Da'iyyah, (wawasan seorang juru dakwah), Maktabah Wahabah, Kaherah 1991

34) Al-tarbiah al-Islamiyah wa Madrasah Hassan al-Banna, (pendidikan islam dan ajaran Hasan al-Banna), Maktabah, wahbah, kaherah, 1992

35) Al-Rasul wa al-ilmi, (Rasul dan ilmu), muassah al-Risalah, Beirut, 1991

36) Al-Waqt fi Hayat al-Muslim (waktu dalam kehidupan seorang muslim), Dar al-Sahwah, kaherah, 1991

---

<sup>62</sup>*Ibid*

37) Risalat al-Azhar bayn al-ams al-Yawmi wa al-Ghad, (risalah al-Azhar antara semalam, hari ini, dan besok), Maktabah Wakbah, Kaherah, 1984

38) Al-Ikhwan al-Muslimun sab'in Amman fi al-Da'wah wa al-Tarbiyah, (Ikhwan al-Muslimun selama 70 tahun dalam dakwah dan pendidikan), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1999

#### **f. Kepastian Mengatasi Masalah dengan cara Islam**

Menurut pandangan al-Imam al-Qardhawi, Islam adalah suatu kepastian yang wajib diikuti untuk mengatasi semua masalah yang kita Hadapi. Tidak ada suatu sistem yang dapat mengatasi persoalan umat kecuali Islam. Masalah apa-apa sistem selain islam hanya akan menambahkan luka parah yang sudah di alami umat. Menegenai masalah ini beliau menulis:<sup>63</sup>

39) Al-Hulul al-Mustawardah wa Kayfa janat 'ala Ummaatina, (penyelesaian Import: bagaimana ia Menghentam Umat kita), Maktabah wahbah, Kaherah, 1993

40) Al-Hall al-Islami faridatan wa daruratan (mengatasi masalah dengan cara islam adalah suatu kewajiban dan kepastian), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1987

---

<sup>63</sup>*Ibid*

41) Bayinat al-hall al-islami wa Syubuhat al-Ilmaniyyin wa al-Mustaqhribin, (penjelasan mengatasi masalah dengan cara islama dan tuduhan orang Barat dan penganut secular), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1988

42) ‘Ada’ al-hall al-Islami, (musuh-musuh dalam penyelesaian cara islam) ), Maktabah Wahbah, Kaherah, 2000

#### **g. Tokoh Islam**

Al-Imam al-Qaedhawi juga menulis beberapa buku tentang sejarah hidup para tokoh:<sup>64</sup>

43) Al-Imam al-Ghazali bayn Madihi wa Naqidihi, (Imam al-Ghazali antara para pemuja dan pengkritiknya). Dar al-Wafa’, Kaherah 1988

44) Al-Shaykh al-Ghazali kama Araftuhu Khilala Nisf al-Qarn (Syeikh al-Ghazali seperti yang saya kenal selama setengah abad), Dar al-Wafa,’ Kaherag 1995

45) Nisa Mu’Minat, (para wanita beriman), Maktabah Wahabah, Kaherah, 1979

46) Abu hasan al-Nadawi Kama’Araftuh, (Abu Hasan al-Nadawi seperti yang saya kenal) Dar al Fikr, Beirut, 2001

---

<sup>64</sup>*Ibid*

47) *Fi Wada' al-'Alam* (Memperingati Pemergian Tokoh-tokoh), Dar al-Fikr Beirut, 2003<sup>65</sup>

#### **h. Dalam bidang Akhlak berdasarkan al-quran dan al-sunnah**

48) *Al-Hayat al-Rabaniah wa al-'Ilm*, (Kehidupan Rabbani dan Ilmu), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1995.

49) *Al-Niyat wa al-Ikhlas* (Niat dan Keikhlasan), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1995

50) *Al-Tawakkal* (Bertawakal kepada Allah), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1995

51) *Al-Tawbah ila Allah* (Taubat kepada Allah), Maktabah Wahbah, Kaherah, 2000

#### **i. Kebangkitan Islam**

Kebangkitan islam yang sedang rancak dan merebak keseluruh dunia kebelakangan ini juga menjadi perhatian al-Imam al-Qardhawi. Beliau adalah seorang tokoh aktivis yang meluruskan gerakan kebangkitan islam pada jalan tengah dan mencakupi hampir semua permasalahan umat. Tulisan beliau dalam persoalan ini menyeluruh, mendalam dan bersesuaian dengan realita semasa. Al-Imam Al-

---

<sup>65</sup>*Ibid*

Qardhawi dalam masalah ini telah menulis beberapa buah buku yang terkenal:<sup>66</sup>

52) Al-Sahwah al-Islamiah Bayn al-Juhud wa al-Tatarruf (kebangkitan islam antara penolakan sikap ekstrim), Dar al-Wafa', Kaherah, 1992

53) Al-Sahwah al-Islamiah Bayn al-Ikhtilaf al-Mashru' wa al-Tafaruq al-Madzmum, (kebangkitan islam antara perbedaan pendapat yang dibolehkan dan perpecahan yang tercela), Dar al-Wafa', Kaherah, 1991

54) Al-Sahwah al-Islamiah wa Hanum al-Watan al-Arabi (kebangkitan islam dan keresahan Negara-negara Arab), Dar Al-Wafa', Kaherah, 1993

55) Min Ajli Sahwah rashidah Tujaddid al-Din wa Tanhad bi Dunya (untuk mencapai kebangkitan yang sadar, yang membaharui agama dan memperbaiki dunia), Dar al-Wafa', Kaherah 1995

56) Awlawiyat al-Harakah al-Islamiyah fi al-Marhalah al-Qadimah (Keutamaan gerakan islam pada masa depan), maktabah wahb, kaherah, 2001

57) Fi Fiqh al-Awliyyat (fikih memahami keutamaan-Keutamaan), Maktabah Wahbah, Kaherah, 2000

---

<sup>66</sup> *Ibid*



- 58) Al-Islam wa al-Ilmiyyah wajhan li wajhin (Islam dan sekularisme secara berdepan), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1997
- 59) Ayna al-Khalal? (Dimanakah kesalahannya?), Dar al-Sahwah, Kaherah, 1985
- 60) Al-Syariat al-Islamiyah Solihah litatbiq fi Kulli Zaman wa makan (Syariat islam sesuai dilaksana setiap masa dan tempat), Dar al-Sahwah, Kaherah, 1993
- 61) Al-Ummah al-Islamiyah haqiqatun la wahm (Umat islam adalah suatu hakikat dan bukan khayalan), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1995
- 62) Al-Thaqahfah al-Islamiyah bayn al-Asalah wa al-Mu'asarah (pengetahuan islam antara ketulenan dan pembaharuan) Maktabah Wahbah, Kaherah, 1994
- 63) Ghair al-Muslimun fi al-AMujtama' al-Islam (Orang bukan islam dalam masyarakat Islam), Maktabah wahbah, kaherah, 1992
- 64) Al-Muslimun wa al-Aulamah, (Kaum Muslim dan globalisasi), Dar al-Tawji'wa al-Nashr, Kaherah, 2000
- 65) Al-Islam wa Hadarah al-ghad (Islam Tamadun masa Depan), Maktabah Wahbah, Kaherah), 1995

- 66) Al-Tataruf al-Imani fi Muwajahat al-Islam,  
(Ektremis Skular dalam menghadapi islam),  
Andalisiah Li Nashr, Kaherah, 2000
- 67) Al-Sahwah al-Islamiah min al-Murahaqah ila al-  
Rusyd, (Kebangkitan Islam dari transisi kepada  
panduan), Dar al-Shuruq, Kaherah, 2002.

**j. Penyatuan Fikrah bagi Petugas Islam**

Al-Imam al-Qardhawi juga menulis mengenai asas-asas yang diperlukan bagi petugas islam dengan mengambil asas pendidikan yang telah ditetapkan oleh Hasan al-banna. Antaranya ialah:<sup>67</sup>

- 68) Syumul al-Islam (Kesempurnaan Islam), Maktabah Wahbah, Kaherah 1991
- 69) Al-Marjiyyat al-Ulya fi al-Islam al-Quran wa al-Sunnah (Sumber rujukan tertinggi dalam islam ialah al-Quran dan al-Sunnah), muassalah al-Risalah, Beirut, 1993
- 70) Al-Siyasah al-Syar'iyyah fi daw'nusus al-Shari'at wa Maqasiduha (siyasah syar'iyah menurut syariat dan matlamatnya), Maktabah Wahbah, Kaherah

---

<sup>67</sup>*Ibid*

- 71) *Kayfa Nata'amal Ma'a al-Turath* (Bagaimana Berinteraksi dengan Buku buku klasik) Maktabah Wahbah, Kaherah, 2001
- 72) *Nahw Fiqh Muyassar mu'asirah*, Maktabah Wahbah, Kaherah, 1999

#### **k. Kefahaman Islam**

Al-Imam al-Qardhawi juga menulis tentang kefahaman islam dengan pendekatan yang mudah dan jelas. Antaranya ialah:<sup>68</sup>

- 73) *Al-Iman wa al-Hayat* (Iman dan kehidupan), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1990
- 74) *Al-ibadat fi al-Islam* (Ibadat dalam Islam), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1985
- 75) *Al-Khasa'is al-Ammah li al-Islam* (Keistimewaan Agama Islam), Maktabah Wahbah, Kaherah 1989
- 76) *Madkhal li Ma'rifah al-Islam*, (Pengantar Mengenal Agama Islam), Maktabah Wahbah, Kaherah 1996
- 77) *Al-Nass wa al-Haq* (Manusia dan kebenaran) Maktabah Wahbah, Kaherah, 1993
- 78) *Jil al-Nasr al-Mansyud* (Generasi Kemenangan yang dinantikan) Maktabah Wahbah, Kaherah, 1998

---

<sup>68</sup> *Ibid*

- 79) Durus al-Nakbah al-Thaniah (pengajaran mengenai musibah kedua), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1993
- 80) Khatab al-Shaykh al-Qardhawi 5 jilid (Khutbah Syeikh al-Qardhawi), Maktabah Wahbah Kaherah, 1997
- 81) Liqaat wa Muhwarat Hawla Qadaya al-Islam wa al-Asr (Perbincangan tentang permasalahan Islam dan semasa) Maktabah Wahbah Kaherah, 2001
- 82) Qadaya Mua'sarah ala basat al-Bahth (Kajian mengenai permasalahan semasa)
- 83) Ri'ayah al-Bai'ah fi Syariat al-Islam (memelihara alam Sekitar Menurut Syariat Islam), Dar al-Shuruq, Kaherah, 2001

#### **l. Bidang kesusateran dan Syair<sup>69</sup>**

- 84) Nafaat wa Lafahat (Syair), Dar al-Wafa', Kaherah
- 85) Al-Muslimun Qadimun (Orang Muslim Maju) (Syair), Dar al-Wafa', kaherah
- 86) Yusuf al-Sadiq, (Nabi Allah Yusuf) (Drama), Maktabah wahbah, Kaherah
- 87) Alim wa Taghiyat, (Golongan ulamak dan Golongan Pelampau) (Drama), Maktabah Wahbah, 1998

---

<sup>69</sup> *Ibid*

**m. Risalah Kecil Mengenai Kebangkitan Islam<sup>70</sup>**

88) Al-Din fi'Asr al-'Ilm (Agama Dalam dunia Ilmu Pengetahuan). Maktabah Wahbah, Kaherah 1995

89) Al-Islam wa al-Fann (Islam dan kesenian), Maktabah Wahbah, Kaherah 1996

90) Al-Niqab al-Mar'ah (pemakaian tudung bagi wanita), Maktabah Wahbah, Kaherah 1996

91) Markaz al-Mar'ah fi al-Hayat al-Islamiyah (kedudukan wanita dalam kehidupan islam), Maktabah Wahbah, Kaherah 1996

92) Fatawa al-Mar'ah al-Muslimah, (fatwa-fatwa tentang wanita muslimah) Maktabah Wahbah, Kaherah 1996

93) Jarimah al-riddah (jenayah murtad), Maktabah Wahbah, Kaherah 1996

94) Al-Aqaliyyat al-Diniyyat wa hulli al-Islami (Minoriti agama dan penyelesaian Islam), Maktabah Wahbah, Kaherah 1996

95) Al-Mubasyirat bintisar al-Islamiyah (Berita Kemengan Islam), Maktabah Wahbah, Kaherah 1996

---

<sup>70</sup> *Ibid*

- 96) *Mustaqbal Usuliyah al-Islamiyah* (Masa Depan golongan fanatic islam), Maktabah Wahbah, Kaherah 1997
- 97) *Al-Quds Qadiyah Likulli al-Muslim* (Quddus tanggung jawab setiap muslim), Maktabah Wahbah, Kaherah 1998
- 98) *Hajat al-Basyariah ila al-Risalah al-Hadariah li Ummatina* (keperluan manusia kepada risalah ketundukan kita), Maktabah Wahbah, Kaherah 2000
- 99) *Fatawa min ajli Palastin*, (fatawa-fatawa tentang palestine ), Maktabah Wahbah, Kaherah 1996
- 100) *Zahriah al-Ghulu fi Takrir* (fanatic dalam mengkafir), Maktabah Wahbah,, Kaherah, 1990

**n. Kumpulan Ceramah-ceramah Yusuf Al-Qardhawi<sup>71</sup>**

- 101) *al-sunnah Wa al-Bid'ah*, (sunnah dan Bidah) Maktabah Wahbah, Kaherah, 1999
- 102) *Zawaj al-Masyar, haqiqat wa Hukm*, (perkawinan Masyar hakikat dan hukum), Maktabah Wahbah, 1999

---

<sup>71</sup> *Ibid*

#### 4 Fatwa Yusuf Al-Qardhawi Tentang Kebolehan Profesi Fotografer

Syekh Yusuf al-Qardhawi memberikan penjelasan mengenai profesi fotografer melalui bukunya *al-Halal wal Haram fiil Islam*.<sup>72</sup> Menurut beliau, tidak diragukan lagi bahwa berbagai riwayat yang berkaitan dengan gambar dan lukisan, maka yang dimaksud adalah gambar yang dilukis atau dipahat. Adapun gambar dari hasil alat (kamera) fotografi adalah sesuatu yang baru, tidak ada di zaman Nabi SAW dan tidak ada pula di zaman *salafus shalih*.<sup>73</sup> Maka riwayat dan hukum yang berkaitan dengan lukisan dan patung tidak relevan untuk menentukan hukum gambar fotografi ini, terlebih lagi jika gambar yang dihasilkan itu tidak utuh. Lalu atas dasar pendapat ulama lain mengenai fotografi ini dapat dianalogikan (*diiyaskan*) kepada gambar yang diciptakan para pelukis, atau alasan yang disebutkan dalam hadis-hadis tentang adab para pelukis, yaitu karena merekamenandingi ciptaan Allah SWT, sedangkan hal semacam ini tidak terdapat pada gambar fotografi, tidak adanya alasan (*illat*) menjadikan tidak adanya akibat (*ma'lul*). demikian dikatakan oleh para ahli ushul.<sup>74</sup>

Pengambilan gambar dengan menggunakan alat (kamera), yang pada hakekatnya adalah proses menangkap bayangan dengan suatu alat tertentu, sama sekali bukan termasuk kegiatan

---

<sup>72</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *al Halal wal Haram fiil Islam*, Beirut: Al-Maktaba Al-Islami, 1400 H., Cet, ke-XIII, h. 111.

<sup>73</sup>*Ibid.*

<sup>74</sup>*Ibid.*

menggambar yang dilarang. Karena pembuatan gambar yang dilarang adalah yang belum ada dan belum dicipta sebelumnya. Dengan begitu, dia menandingi ciptaan Allah SWT. Hal semacam ini tidak terjadi pada pengambilan gambar dengan menggunakan alat fotografi. Begitulah adanya, meskipun ada para ulama yang dengan kerasnya melarang gambar dengan semua jenisnya, termasuk juga gambar fotografi. Hanya saja tentu tidak diragukan lagi bahwa ada *rukhsah* (dispensasi) dalam hal-hal darurat atau untuk suatu maslahat, misalnya membuat foto KTP, paspor, foto orang bermasalah, dan gambar yang dipakai untuk media penjelasan dan sebagainya. Semua ini tidak memungkinkan adanya niat pengagungan atau sikap lain yang membahayakan aqidah. Kebutuhan memakai gambar-gambar tersebut lebih besar dan lebih penting artinya disbanding pemakaian lukisan dalam kain yang dikecualikan oleh Nabi SAW.

Menurut Yusuf al-Qardhawi, adalah sama-sama disepakati bahwa yang menjadikan haram atau tidaknya suatu gambar (fotografi) itu adalah sangat bergantung kepada objek gambar itu sendiri, tak seorang muslim pun yang tidak sependapat akan haramnya gambar yang objeknya tidak sesuai dengan aqidah, syari'at, dan adab Islam. Misalnya gambar wanita telanjang, setengah telanjang, menonjolkan bagian-bagian yang membangkitkan nafsu, melukis atau memfoto mereka dalam



berbagai fose yang merangsang birahi dan membangkitkan gairah nafsu, sebagaimana yang dipertontonkan dengan jelas pada sebagian majalah, Koran, juga bioskop-bioskop. Semua itu tidak diragukan lagi akan keharamannya; haram menggambar, mempublikasikannya di masyarakat, memilikinya, memasangnya di rumah-rumah, kantor, tembok-tembok, dan tempat-tempat lainnya, haram juga melihat atau menontonnya dengan sengaja.

Termasuk diantaranya adalah gambar orang-orang kafir, zhalim, dan fasiq, yang harus dimusuhi dan dibenci karena Allah SWT. Karenanya, tidak halal bagi seorang muslim menggambar atau memiliki gambar toko atheis yang mengingkari adanya Allah SWT, atau penyembah berhala yang menyekutukan Allah dengan sapi, api, dan sebagainya, atau Yahudi, Nasrani yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad SAW, atau orang yang mengaku Islam tetapi tidak berhukum dengan apa yang telah diturunkan Allah, atau orang-orang yang menyebarkan kekejian, pornografi, dan menebarkan kerusakan di tengah masyarakat, seperti artis-artis dan biduwanita-biduwanita.<sup>75</sup>

Demikian pula hukumnya gambar-gambar yang mengekspresikan paganisme dan simbol-simbol agama yang tidak diridhai Islam. Minsalnya, patung, salib, dan sejenisnya, barangkali kebanyakan yang terdapat pada karpet, tirai, gorden, dan bantal-

---

<sup>75</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Hayatul Islam....*, *Ibid*, h. 113

bantal yang ada di masa Nabi SAW. Bergambar lukisan dan ukiran yang semacam itu, karena Nabi SAW tidak pernah membiarkan gambar- gambar salib dirumahnya, kecuali pasti dirusaknya.

Sementara itu, Yusuf al-Qardhawi juga menjelaskan bahwa seorang muslim boleh berusaha dan berprofesi apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak dibenarkan seorang muslim malas dalam mencari rezki, dan tidak dibenarkan pula jika ia mengandalkan pemberian dari orang lain, padahal ia memiliki kekuatan untuk berusaha sendiri, mencukupi keluarga dan tanggungannya. Minsalnya, ia berusaha di ladang pertanian, berdagang, membangun industri, kerajinan, atau berbagai profesi dan pekerjaan lainnya, selama tidak yang haram, tidak dibangun di atas yang haram, membantu, dan segala pekerjaan berkaitan dengan sesuatu yang haram.<sup>76</sup>

Dengan demikian dari penjelasan di atas dapat di analisis bahwa fotografi dan yang berprofesi sebagai fotografer menurut Yusuf al-Qardhawi adalah sesuatu yang boleh (*mubah*), selama objeknya bukan yang diharamkan. Sebab tidak adanya alasan (*illat*) yang menunjukkan kepada keharaman gambar fotografi menjadikan tidak adanya akibat (*ma'lul*). Demikian penjelasan dari ulama-ulama ushul. Minsalnya objek yang dikultuskan secara agama atau diagungkan secara materi. Terutama sekali jika ia

---

<sup>76</sup> Yusuf al-Qardhawi, *al-Halal wal Haram Filal-Islam Op.cit*, h. 124

adalah orang yang diagungkan di kalangan orang kafir dan fasiq. Minsalnya penyembah berhala, tokoh komunis, sosialis, dan artis-artis yang tidak bermoral.



### **BAB III DATA LAPANGAN**

#### **A. Sejarah Singkat Berdirinya Foto Studio Lou**

Sejarah awal berdirinya foto studio lou pada tahun 2002, awal mula kata lou sendiri itu spontan begitu saja tidak ada rundingan dengan siapapun namun setelah berdirinya studio foto tersebut, barulah kata lou diartikan bahwa sebenarnya kata lou diambil dari kata glow dengan tujuan agar studio tersebut selalu bersinar. foto studio lou berdiri di 2 cabang. Cabang yang pertama di palapa Bandar lampung, kemudian cabang yang ke 2 di kedaton dekat campus Universitas Bandar Lampung. Akan tetapi seiring berdirinya ke 2 studio foto tersebut salah satu studio foto lou ditutup, dikarenakan kurang banyaknya peminat untuk berfoto di studio foto tersebut. Dan studio foto yang tutup adalah studio foto lou yang berada di kedaton dekat campus Universitas Bandar Lampung, selain karna kurang banyaknya peminat, letak studio foto lou tersebut kurang strategis dikarenakan banyaknya anak-anak campus tersebut sudah memiliki camera dan handpone gengam yang sangat canggih .<sup>1</sup>

Kemudian karyawan-karyawan foto studio lou kedaton tersebut dipindahkan ke studio foto yang berada di Jl. Cut Nyak Dien No 40 Palapa, Tanjung Karang Pusat, Bandar lampung.. Akan tetapi salah satu karyawan studio foto lou kedaton tersebut risent dari studio. Jadi saat ini

---

<sup>1</sup> El (Pemilik Studio Foto Lou ), Wawancara, Bandar Lampung, Tanggal 11 November 2017

total keseluruhan karyawan studio foto lou 9 orang karyawan studio diantaranya : 3 orang foto grafer, 5 orang editing dan 1 orang kasir. Karyawan studio foto lou ini dominan laki-laki dan ada juga wanita untuk karyawan bagian kasir.

Alat kerja studio foto lou ini adalah camera, studio lou memiliki 3 buah camera dengan merk niccon. Sistem pemegang camera adalah pemilik studio jika studio telah di buka maka camera bisa ambil oleh karyawan fotografer, akan tetapi jika camera studio ini rusak maka studio ini yang akan menservisnya sampai bagus kembali. Di studio ini masih menggunakan camera model lama.

## **B. Visi Misi dan Moto Foto Studio Lou**

Visi Misi foto studio lou sebenarnya tidak ada karena ini hanya bisnis sampingan saja, dikarenakan sipemilik foto studio lou tersebut mempunyai bisnis lain yaitu kost-kostan yang terletak di belakang foto studio lou, kost-kostan tersebut ada 14 pintu.

Berdirinya studio foto ini bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang fotografer, dan harapan pemilik foto studio. Studio ini mampu bersaing dengan studio-studio foto lainnya agar studio ini berkembang terus menerus dan mempunyai keuntungan yang cukup untuk menggaji karyawan-karyawan studio tersebut.

Pemilik studio foto lou ini berharap agar studio foto lou miliknya ini semakin tahun semakin bersinar dan jaya agar tetap terus bertahan dan karyawan tidak kehilangan matapencahariannya yang selama ini bekerja di studio foto lou ini. Walaupun karyawan-karyawan studio foto lou ini beberapa karyawan memiliki usaha fotografer diluar studio foto lou ini.

Harapan sang pemilik studio foto lou adalah karyawan-karyawannya tetap terus giat dalam bekerja menjalani kerjasama dengan studio foto lou ini agar studio foto yang telah didirikannya tetap bersinar dan berkenan dihati konsumen.<sup>2</sup> Karna tidak menutup kemungkinan semakin tahun justru semakin banyak studio foto yang menawarkan jasa foto dengan yang lebih menarik dan mengikuti perubahan zaman. Maka dari itu pemilik berharap juga kepada konsumen agar tetap terus percaya kepada studio foto lou yang akan mampu bersaing dengan studio foto lainnya yang ada di Bandar Lampung untuk mengabadikan momen-momen special konsumen.

### **C. Sistem Usaha Fotografer Studio Foto Lou**

Sistem usaha studio foto lou adalah bagi hasil dari harga yang telah ditetapkan, karyawan mendapat 10% dari harga per pas foto Rp. 25.000 (dua puluh lima ribu) karyawan mendapat Rp. 2.500 satu orang fotografer begitupun editor. Jika konsumen ingin transfer ke memori,

---

<sup>2</sup> El (Pemilik Studio Foto Lou ), Wawancara, Bandar Lampung, Tanggal 11 November 2017

flash disk, atau handphone., Konsumen membayar Rp. 2000 dan karyawan mendapat Rp. 500 sisanya kepemilik studio.

Hasil bayaran terbesar studio foto lou adalah pada saat adanya konsumen yang ingin prewedding, mengabadikan momen wisuda dan foto kelas bagi pelajar SMA dan SMP. Dan bayaran atau gaji dilakukan pada tiap tanggal 1, awal bulan dengan cara menghitung atau mengecek buku harian, karyawan-karyawan studio foto lou sudah menerima transferan dari sang pemilik studio foto tersebut.<sup>3</sup>

Sistem jadwal masuk kerja studio foto lou setiap hari, studio foto lou buka jam 08:30 dan tutup jam 18:00 WIB. Studio ini tutup hanya hari-hari besar tertentu saja seperti, lebaran Idul Fitri dan Tahun baru Natal. Namun jika menjelang bulan Ramadhan studio tutup h-1 sebelum bulan ramadhan setelah itu masuk kembali hari ketiga setelah puasa, buka kembali seperti biasanya namun tutup nya jam 18:30. Kemudian 1 hari sebelum hari raya Idul Fitri libur dan masuk kembali pada lebaran ke4 akan tetapi jika hari raya Idul Adha studio foto ini tidak libur, setelah shalat idul adha masuk kembali, kerja seperti jam kerja biasanya.

Pesangon untuk hari raya Idul Fitri maupun pesangon akhir tahun tidak ada di studio ini, karyawan disini hanya menerima gaji bulanan saja, gaji karyawanpun tidak menentu dikarenakan gaji disini tergantung dari persentase kerja karyawan masing masing. Maka semakin sering

---

<sup>3</sup>El (Pemilik Studio Foto Lou ), Wawancara, Bandar Lampung, Tanggal 11 November 2017



karyawan hadir maka semakin banyak catatan dibuku harian daftar pemasukan gaji karyawan tersebut.

Sistem menjaga kebersihan studio dilakukan oleh karyawan studio ini sendiri dari mulai menyapu sampai mengepel, menutup dan membuka studio. Dengan jadwal yang berbeda-beda. Dan tidak sedikit sering juga karyawan studio foto kedatangan konsumen yang ingin mengabadikan momennya akan tetapi studio belum jam buka bahkan sudah harus tutup, dan karyawan studio foto lou pun tetap harus menjamui konsumen yang datang tersebut.

Namun jika karyawan studio foto lou datang terlambat, maka karyawan studio foto lou denda dengan membayar sejumlah uang yang telah di tetapkan oleh pemilik studio ini, misalkan karyawan studio foto lou terlambat 1 menit maka karyawan studio foto lou denda sebesar Rp. 5000 dan seterusnya, Biasanya denda ini dibayar dengan cara memotong gaji karyawan tersebut. Ada juga sistem denda yang sering terjadi di studio foto lou ini yaitu, jika karyawan fotografer ada yang libur atau cuti maka tidak boleh bersamaan dengan karyawan fotograferlainnya. Jika karyawan fotografer cuti bersamaan maka salahh satu karyawan fotografer di denda sebesar Rp. 50.000 karna disini setiap karyawan memiliki jadwal libur atau cuti dalam satu bulan ada cuti atau libur satu

minggu, ini berlaku untuk semua karyawan yang bekerja di studio foto lou ini.<sup>4</sup>

#### **D. Objek Fotografer Foto Studio Lou**

Studio foto lou adalah studio yang menerima jasa foto apapun dikarenakan studio foto lou ini studio foto yang umum. Ada beberapa objek foto studio yang biasa di foto oleh karyawan fotografer studio lou ini diantaranya adalah :

##### **1. Foto Prewedding**

Kata prewedding berasal dari bahasa Inggris yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti foto sebelum pernikahan. Namun seiring berjalannya waktu, banyak yang akhirnya menganggap bahwa foto ini berarti foto di suatu lokasi, dengan konsep serta pakaian yang memang dipersiapkan untuk kemudian hasil foto tersebut dipajang pada acara resepsi, pada undangan dan pada souvenir pernikahan.

Padahal pengertian dari kata ini sendiri sebenarnya adalah foto yang dilakukan sebelum pernikahan itu sendiri, bisa meliputi foto pertunangan, foto acara midodereni (dari adat budaya jawa, malam sebelum pernikahan berlangsung). Jadi pengertian foto prewedding yang benar-benar foto yang dilakukan sebelum acara pernikahan, bisa berupa foto sebuah acara adat sebelum pernikahan, foto

---

<sup>4</sup> Fiq Dkk (Karyawan Fotografer Studio Foto Lou), Wawancara, Bandar Lampung, Tanggal 26 Desember 2017

dokumentasi pertunangan maupun foto gaya yang selama ini banyak diketahui orang dengan sebutan pre wedding.

Memang pengambilan gambar foto prewedding ini belum ada pada masa nabi, dan terlebih hal tersebut bukanlah rentetan dari sunnah pernikahan seperti halnya walimatul' Urs. Dan kemudian tiadalah masalah bila mana pengambilan gambar foto prewedding dilaksanakan, karena ini tidak merusak rukun dan syarat pernikahan. Tetapi yang perlu digaris bawahi disini, proses pengambilan gambar foto prewedding selalu memunculkan adegan mesra antara kedua calon pengantin, padahal kedua calon pengantin tersebut belum sah menjadi sepasang suami istri.

Hal-hal yang semakin membuat miris, selain beradegan mesra, biasanya calon mempelai wanita mengenakan pakaian yang seksi. Walaupun ada foto prewedding yang mengedepankan kaidah-kaidah syariat islam dengan cara mengenakan pakaian yang menutup aurat dan menjaga jarak dari sentuhan, tetapi foto prewedding yang mengenakan pakaian seksi dan beradegan mesralah yang lebih mendominasi dan menjadi trend ditengah fakta yang ada. Hingga sering sekali ditemukan adegan yang belum selayaknya tergambarkan bagi mereka yang belum menikah. Adegan yang penuh dengan unsur syahwat seperti merangkul, memeluk, menggendong, bahkan bercumbu mesra.

Itulah beberapa bentuk kesewenangan para calon pengantin yang tak lagi memperhatikan norma-norma agama. Padahal tanpa adanya kontak sentuh, dan membuka aurat, foto prewedding akan tetap menggambarkan bahwa merekalah kedua mempelai yang tengah menjadi raja dan ratu sehari dalam walimatul'urs.

## 2. Maternity

Maternity yaitu mengabadikan momen saat sedang hamil atau mengandung dengan tujuan agar perut nya yang besar terlihat waktu saat di foto. Namun tidak sedikit ibu hamil yang menggunakan pakaian minim, dengan tujuan agar perut si ibu terlihat sedang hamil besar. Walaupun ada foto maternity yang lebih sopan dengan cara mengenakan pakaian yang menutup aurat, namun konsumen lebih sering menggunakan pakaian yang minim. Padahal tanpa menggunakan pakaian yang minim. Si ibu hamil akan tetap terlihat hamil di karenakan memang perutnya sudah terlihat besar.

## 3. Foto bayi

Foto bayi, di studio ini objek terbanyak adalah foto bayi. Bayi yang baru berumur satu minggu, satu bulan, dan seterusnya di foto dengan tujuan untuk mendokumentasikan dimana si anak baru berumur sekian dengan ekspresi yang sangat lucu dan menggemaskan. Tidak sedikit pula foto tersebut untuk dijadikan di undangan syukuran atas kelahiran bayi.

#### 4. Foto kelas

Foto kelas biasanya jika studio kedatangan anak-anak sekolah untuk mengabadikan momen satu kelas mereka dengan tema yang beragam. Karna ini foto kelas jadi anak-anak yang datang ke studio sangat ramai.

#### 5. Foto ijazah dan wisuda

Foto ijazah biasanya dilakukan oleh mahasiswa yang akan lulus, foto tersebut akan digunakan untuk ditempel pada ijazah dan lain sebagainya. Biasanya mahasiswa yang datang di make up agar terlihat lebih cantik dan menggunakan kebaya untuk wanita dan jas untuk pria. Namun jika foto wisuda adalah, sesi foto dimana seorang konsumen telah diwisudakan dan datang ke studio untuk mengabadikan momen bersama keluarga, teman dan tidak sedikit yang membawa pasangan mereka, baik suami maupun pacar.

#### 6. foto barang olshop

Biasanya studio kedatangan owner atau pemilik suatu usaha tersebut untuk memfoto barang-barang yang akan di jual melalui sosial media.

#### 7. Foto geng

Foto geng adalah sekelompok sahabat atau teman, yang sudah melakukan pertemanan sejak lama. untuk sesi pemotretan bersama-sama akan tetapi dengan pakain yang fulgar atau seksi namun di akui oleh sang karyawan fotografer studio foto lou akhir-

akhir ini sudah jarang adanya geng yang demikian, malah justru sekarang berbanding terbalik karna banyak nya anak-anak muda yang datang sudah menggunakan hijab dan pakain yang lebih sopan untuk mengabadikan momennya bersama sahabat-sahabatnya.

Karna saat ini adalah zamannya sosial media jadi begitu mudahnya untuk mengikuti sesuatu yang sedang trend pada waktunya, begitu pula konsumen yang datang biasanya konsumen sendiri yang mengusung tema dari mulai dress codenya yang kompak serta gaya fotonya hal-hal seperti ini yang sering terjadi di studio foto lou.

## BAB IV ANALISA DATA

### A. Analisis Pendapat Yusuf Qardhawi Tentang Profesi Fotografer

Yusuf al-Qaradhawi memberikan penjelasan mengenai profesi fotografer ini melalui bukunya, *al-Halal wal Haram Fie al- Islam*. Menurut beliau, tidak diragukan lagi bahwa berbagai riwayat yang berkaitan dengan gambar dan lukisan, maka yang dimaksud adalah gambar yang dilukis atau dipahat. Adapun gambar dari hasil alat (kamera) fotografi adalah sesuatu yang baru, tidak ada di zaman Nabi SAW dan tidak ada pula di zaman *salafus shalih*. Maka riwayat dan hukum yang berkaitan dengan lukisan dan patung tidak relevan untuk menentukan hukum gambar fotografi ini, terlebih lagi jika gambar yang dihasilkan itu tidak utuh. Lalu atas dasar pendapat ulama lain mengenai fotografi ini dapat dianalogikan (*diiyaskan*) kepada gambar yang diciptakan para pelukis, atau alasan yang disebutkan dalam hadis-hadis tentang adab para pelukis, yaitu karena mereka menandingi ciptaan Allah SWT, sedangkan hal semacam ini tidak terdapat pada gambar fotografi, tidak adanya alasan (*illat*) menjadikan tidak adanya akibat (*ma'lul*). Demikian dikatakan para ahli ushul.

Pada saat sekarang ini perkembangan lapangan pekerjaan yang sebelumnya belum terbayangkan semakin luas, berbagai macam pekerjaan yang sebelumnya tidak dikerjakan, sekarang justru banyak diminati dan bahkan sudah menjadi profesi, salah satunya adalah profesi fotografer.

Setiap individu harus dicarikan pekerjaan yang sesuai agar bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, dan tidak hidup dengan menjadi beban bagi orang lain. Dengan demikian terhadap sebagian kaum muslimin yang berprofesi sebagai fotografer maka hukumnya juga dibolehkan menurut Yusuf al-Qardhawi, akan tetapi juga harus memenuhi syarat-syarat dibolehkannya menggunakan kamera (fotografi) tersebut, sebagaimana yang telah penulis uraikan diatas yakni selama tidak berprofesi sebagai fotografer pada hal-hal yang bertentangan dengan syari'at Islam. Seperti memfoto wanita yang membuka aurat, tokoh-tokoh kafir, dan sebagainya.

Banyaknya kaum muslimin yang mendalami dunia fotografer, tentunya ini menjadi masalah baru bagi dunia hukum islam, mengingat banyaknya hadis-hadis rasulullah SAW yang shahih menunjukkan haramnya mengambil, melukis gambar yang menyalahi aqidah dan syari'at serta tata kesopanan agama. Adapun masalah gambar yang diambil dengan menggunakan sinar matahari atau yang kini dikenal dengan nama fotografi, tidak hanya sekedar ingin mengabadikan moment-moment yang berkesan (istimewa), namun sudah menjadi profesi dikalangan umat islam pada saat ini, maka ini adalah masalah baru yang belum pernah terjadi dizaman Rasulullah SAW dan ulama-ulama salaf.

Pendapat Yusuf al-Qardhawi dalam membolehkan menggambar menggunakan alat berupa kamera serta kamera (fotografi) sendiri bukanlah termasuk dari larangan menggambar (melukis) sebagaimana



yang disebutkan oleh Nabi SAW dalam hadis-hadisnya, penulis melihat pendapat tersebut lebih *rajih* dari sisi pendalilan, hal itu karena selain seseorang tidak dapat menghindari lagi dari foto (atau kegiatan fotografi) pada zaman ini karena bagian dari perkembangan sains dan teknologi dan bahkan bentuk dari kemudahan yang Allah berikan. Pada hari ini juga kegiatan dari fotografi itu sendiri tidaklah sama dengan menggambar (dengan tangan) sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, akan tetapi sebatas pada teknik (proses) menangkap gambar yang dihasilkan dalam waktu yang cepat.

Menurut Yusuf al-Qardhawi, adalah sama-sama disepakati bahwa yang menjadikan haram atau tidaknya suatu gambar (fotografi) itu adalah sangat bergantung kepada objek gambar itu sendiri, tak seorang muslim pun yang tidak sependapat akan haramnya gambar yang objeknya tidak sesuai dengan aqidah, syari'at, dan adab Islam. Misalnya gambar wanita telanjang, setengah telanjang, menonjolkan bagian-bagian yang membangkitkan nafsu, melukis atau memfoto mereka dalam berbagai fose yang merangsang birahi dan membangkitkan gairah nafsu, sebagaimana yang dipertontonkan dengan jelas pada sebagian majalah, Koran, juga bioskop-bioskop. Semua itu tidak diragukan lagi akan keharamannya; haram menggambar, mempublikasikannya di masyarakat, memilikinya, memasangnya di rumah-rumah, kantor, tembok-tembok, dan tempat-tempat lainnya, haram juga melihat atau menontonnya dengan sengaja.

## B. Dalil yang Digunakan Yusuf Qardhawi Tentang Profesi Fotografer

Dalil yang digunakan oleh Yusuf al-Qardhawi dalam mengistimbatkan hukum fotografi ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.

إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّورِ يُعَذَّبُونَ وَيُقَالُ لَهُمْ: أَهْيُوا مَا خَلَقْتُمْ! وَقَالَ: إِنَّ أَيْتَ اللَّذِي فِيهِ صُورٌ لَا تَدْخُلُهُ الْمَلَائِكَةُ. وَزَادَ مُسْلِمٌ فِي رَوَايَتِهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: فَأَعْدَدْتُه فَجَعَلْتُهُ مِرْفَقَتَيْنِ هِمَا فِي الْبَيْتِ. تَعْنِي أَنَّهَا شَقَّتْ ائِمْرَةً فَجَعَلَتْهَا مِرْفَقَتَيْنِ (متفق عليه)

*Artinya* : “sungguh, pelukis gambar-gambar ini akan disiksa dan dikatakan kepada mereka, “Hidupkan apa yang telah kalian ciptakan.” Kemudian beliau bersabda : “sesungguhnya rumah yang didalamnya ada gambar-gambar tidak dimasuki malaikat.” Imam Muslim menambahkan dalam riwayat Aisyah bahwa beliau mengatakan : “ bantal itupun saya ambil dan saya jadikan dua sandaran. Beliau SAW bersandar dengan keduanya di rumah.” Yakni bahwa Aisyah lalu menyobeknya dan dijadikannya dua bagian untuk tempat bersandar.(HR. Muttafaqun ‘Alaihi).

Hanya saja menurut Yusuf al-Qardhawi Hadist ini bertentangan dengan sejumlah hal, diantaranya :

**Pertama**, Hadis ini diriwayatkan dengan banyak riwayat yang kontradiktif. Sebagian menunjukkan bahwa beliau SAW menggunakan tirai bergambar setelah dipotong dan dijadikan sebagai bantal, sementara riwayat lain menyebutkan bahwa beliau tidak menggunakannya sama sekali.

**Kedua**, sebagian riwayat hanya menunjukkan *karahah* (kebencian) saja. Dan kebencian itu hanya dalam penggunaan tirai tembok dengan

gambar, karena ia adalah bentuk kemewahan yang tidak diridhai. Karena itulah, dalam riwayat Muslim, beliau SAW bersabda :

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَعْزِمْنَا أَنْ نَكْسُوا أَحْجَارَةً وَطِينًا.

Artinya: “*sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kita untuk mengenakan pakaian kepada batu dan tanah.*” (HR. Muslim).

**Ketiga**, Hadis Muslim dari Aisyah sendiri yang memuat tentang tirai bergambar burung, berikut sabda Nabi SAW kepadanya:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنَّا لَنَا سِتْرٌ فِيهِ طَائِرٌ وَكَانَ الدَّخْلُ إِذَا دَخَلَ اسْتَقْبَلَهُ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَوْلِي هَذَا فَإِنِّي كُلَّمَا دَخَلْتُ فَرَأَيْتُهُ ذَكَرْتُ أُتَدُنِيَا  
(رواه مسلم)

Artinya: “Dari ‘Aisyah, ia berkata “kami memiliki tirai bergambar burung yang diletakkan di ruangan rumah bagian depan, maka setiap orang yang masuk pasti akan melihatnya. Lalu Rasulullah SAW bersabda kepadaku: wahai ‘Aisyah Pindahkan tirai ini, karena setiap kali saya melihatnya, saya jadi ingat dunia.” (HR. Muslim).

Dan hadist ini tidak menunjukkan kepada keharamannya secara mutlak.

**Keempat**, ia bertentangan dengan hadis *qiram* (kain tipis) yang ada di rumah Aisyah ra, dan perintah Nabi SAW untuk menyingkirkannya, karena gambar- gambarnya melintas saat shalat. Imam Al-Hafizh mengatakan, “sulit mengkompromikan antara hadis ini dengan hadis Aisyah tentang bantal. Hadis pertama menunjukkan bahwa beliau SAW mengakuinya dan melakukan shalat, sementara tirai itu terpasang hingga memerintahkan untuk mencabutnya karena gambarnya terlintas dalam shalat. Beliau SAW tidak menyinggung secara khusus keberadaannya

sebagai gambar. Imam al-Hafizh mengkompromikan keduanya, bahwa gambar-gambar pada hadis pertama adalah gambar benda-benda bernyawa, sedangkan hadis kedua adalah gambar benda tidak bernyawa. Akan tetapi kompromi antara dua hadis ini dimentahkan oleh hadis *qiram* yang memuat tentang gambar burung.

**Kelima**, hadis ini bertentangan dengan hadis Abu Thalhah al-Anshari yang mengecualikan cap pada kain. Imam Qurtubi mengatakan, “Hadis-Hadis ini dapat dipertemukan karena hadis Aisyah menunjukkan kepada hukum makruh, Hadis Abu Thalhah menunjukkan kepada hukum boleh, yang sudah tentu tidak bertentangan secara diametral dengan makruh. Pendapat ini dianggap baik oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar.”

**Keenam**, Rawi Hadis bantal dari Aisyah, yakni kemenakannya : Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar sendiri membolehkan memakai gambar dua dimensi. Dari Ibnu Aun, ia berkata, “saya menemui Al-Qasim di atas Makkah, di rumahnya. Saya melihat dirumahnya ada *hajlah*, bergambar berang-berang dan binatang khayalan bertubuh singa, kepala, dan sayap elang.

Salah satu yang menjadi rukun qiyas adalah adanya ‘illat, yaitu : suatu sifat yang terdapat pada ashl. Dengan adanya sifat itulah, ashl mempunyai suatu hukum. Dan dengan sifat itu pula, terdapat cabang sehingga hukum cabang itu disamakan dengan hukum ashl. Dalam hal gambar fotografi yang padanya telah kehilangan banyak bagian yang tanpanya tidak dibayangkan dapat hidup, bahkan tidak berwujud sama

sekali. Karena itu, gambar fotografi tidak termasuk pelakunya dibebani untuk meniupkan ruh ke dalamnya pada hari kiamat nanti, sedangkan ia tidak mampu melakukannya. Secara tekstual gambar yang pelakunya dibebani untuk meniupkan ruh pada hari kiamat nanti adalah gambar tiga dimensi, yang tidak kehilangan bagian anggota tubuh yang menjadikannya dibayangkan dapat hidup, hingga mungkin ditiupkan ruh ke dalamnya. Jadi, ketidak mampuan sang pelukis meniupkan ruh kembali kepada dirinya, bukan kepada ketidak mampuan gambar tersebut menerima kehidupan. Jelaslah bahwa yang haram hanyalah gambar tiga dimensi (patung) saja, berarti tidak ada masalah dengan gambar fotografi, maka salah satu sifat dari ‘illat yaitu *munassib* (relevan) tidak bisa terpenuhi, sebab tidak ada relevansinya antara gambar yang dimaksud oleh banyak hadis dengan gambar fotografi.

Diantara gambar yang membuat dan memilikinya diharamkan adalah gambar yang dikultuskan secara agama oleh para pemiliknya, atau diagungkan secara duniawi. Jenis yang pertama, seperti lukisan Nabi-Nabi, malaikat, dan orang-orang yang shalih, misalnya Nabi Ibrahim, Ishaq, Musa, Maryam, Jibril dan sebagainya. Lukisan semacam itu banyak dijumpai di kalangan Nasrani. Sebagian ahli bid’ah di kalangan kaum muslimin juga mengikuti cara-cara mereka itu. Mereka melukis Ali, Fatimah, dan lain-lain. Jenis kedua, seperti lukisan para raja, tokoh, dan artis di jaman sekarang ini, jenis kedua ini lebih ringan dosanya dibanding yang pertama. Akan tetapi dosanya lebih serius jika

pemiliknya adalah orang-orang kafir, zalim, atau fasik. Minsalnya para birokrat yang berhukum dengan selain hukum Allah SWT, para pemimpin yang menyeru kepada selain risalah Allah, dan para artis yang mengagung-agungkan kebatilan, menyebarkan kekejian dan pornografi di tengah umat.

### **C. Objek Studio foto Lou yang Bertentangan Dengan Pendapat Yusuf Qardhawi**

Setelah melakukan penelitian di studio foto Lou Bandar Lampung, ada beberapa objek yang dapat saya ketahui dan saya pahami, diantaranya adalah objek yang bertentangan dengan pendapat Yusuf Qardhawi.

Kegiatan pemotretan yang sering menjadi objek di studio ini adalah preweddd, namun sebelumnya dapat kita bayangkan bahwa foto preweddd adalah foto sebelum menikah, akan tetapi pemotretan yang dilakukan selalu mengandung unsur ikhtilat, khalwat dan kasyful aurat. Dalam syariat Islam, mereka yang belum ada dalam tali ikatan pernikahan, haram hukumnya untuk berdua-duan, saling bermesraaan layaknya perilaku suami istri. Terlebih pakaian yang tidak menutup aurat dan tidak adanya jilbab semakin menambah keharaman pada pelaksanaan pemotretan prewedding tersebut. Selanjutnya foto preweddd berbenturan dengan Q.S Al-Isra : 32 yang mengandung pelajaran bagi setiap umat muslim untuk melakukan tindakan preventif dalam menjauhi zina. Tindakan preventif dalam menjauhi zina tentunya tidak melakukan

khalwat, ikhtilat dan kasyful aurat yang memancing birahi diantara keduanya.

Jadi yang perlu di garis bawahi, hukum dasar dari prewedding adalah boleh-boleh saja, namun hukum tersebut bisa menjadi haram bila mana dalam adegannya salalu memunculkan prilaku khalwat, ikhtilat dan kasyful aurat seperti foto-foto prewedding tersebut.





## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah menyajikan laporan hasil penelitian dan menganalisa, dapat disimpulkan bahwa analisis pendapat yusuf al-qardhawi tentang profesi fotografer studi kasus di foto studio lou Bandar lampung adalah :

1. Boleh berprofesi sebagai seorang fotografer karena Yusuf al-Qardhawi menganggap bahwa fotografi (kamera) tidak termasuk kedalam larangan menggambar (melukis dengan tangan) sebagaimana yang dimaksudkan dalam hadis Nabi SAW sebab hal itu merupakan proses dari menahan gambar dan memindahkannya pada kertas tanpa mengubah bentuk (tetap sama pada aslinya).
2. Dalil-dalil yang digunakan oleh Yusuf al-Qardhawi adalah hadis-hadis tentang gambar, karna pada zaman Rasulullah SAW belum mengenal istilah fotografer.
3. Boleh melakukan pemotretan prewedding karna hukumnya boleh saja namun alangkah lebih baiknya fotografer mengarahkan kepada kedua calon mempelai untuk tetap menjaga jarak dan mengarahkan untuk memakai pakaian yang sopan dengan cara menutup aurat dan menjaga jarak.

## **B. Saran-saran**

Sehubungan dengan penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada setiap muslim terutama yang berprofesi sebagai fotografer hendaklah dalam menggeluti berbagai bidang usaha memerhatikan apakah usaha itu sudah sesuai dengan ketentuan syari'at Islam atau belum, dan yang lebih penting lagi bahwa usaha yang digelutinya itu harus berorientasikan ibadah kepada Allah SWT.
2. Mahasiswa sebagai kaum intelektual harus bisa menjadi tempat bertanya dan contoh bagi masyarakat yang masih awam, terutama sekali mahasiswa fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum yang seharusnya mampu menguasai masalah-masalah kontemporer seperti hukum profesi fotografer, sehingga tidak terjadi silang pendapat ditengah-tengah masyarakat.
3. Sebaiknya studio-studio memberikan solusi yang baik agar foto prewedding bisa diubah menjadi konsep pascawedding, dimana pemotretan dilakukan setelah akad nikah. Bila pemotretan ini dilakukan setelah adanya akad atau kata lain telah lebih dulu menjadi pasangan suami istri, maka jika ingin bertema memegang tangan dan memeluk tidaklah masalah dari segi hukum Islam.

Sebagai akhir dari tulisan ini semoga tulisan ini dapat mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi penulis maupun bagi pihak-pihak yang memerlukan dan kepada Allah SWT penulis berlindung dari segala kekhilafan dan kesalahan yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Al-Muslih dkk, Terjemahan, Abu Umar Basyir, *Fiqih Ekonomi Keuangan Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2008. Cet Ke-II
- Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Reality Publisher, 2006,  
Cet. Ke-1
- al-Arnauth, Syuaib dkk *Musnad Ahmad*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1420 H),  
Cet. Ke II
- Alex MA, *Kamus ilmiah populer kontemporer*, (Surabaya: karya harapan, 2005)
- Ahmad Mudjab Mahall, *Hadits-Hadits Mutatafaq 'Alaih*, bagian munakahat dan muamlat,  
(jakarta: Prenada Media, 2004)
- Al-Bani, Muhammad Nasruddin, *Majmua'ah Fatawa al-madina al-munawwarah*
- Alih Bahasa: Adni Kurniawan, *Fatwa-fatwa Al Bani*, Jakarta:Pustaka At Tauhid,2002., Cet, Ke-1
- Abi 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (qahirah:Dari Ibnu al-Haistam, 1425)
- Amran Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000
- Arikunto Suharsimi , *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Bina Aksara, Jakarta,2007, Cet ke VIII
- Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaiburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Daral-Kutub al-Ilmiah, 1971
- Abi 'Abdullah Muhammad bin Isma'Il bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, qahirah: Dar Ibnu al-Haistam, 1425
- Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah at-Thahawi, *Syarh Ma'ani al-Atshar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), Cet. Ke II
- Al-Qurthubi, *Al-Jami'Li Ahkami al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-fikr, tth)

Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Baghdadi, *Al-Mugni*,  
(Riyadh: Departemen Riset Ilmiah dan Fatwa, 1401 H)

al-Qardhawi, Yusuf, *Hayatul Islam Fatawi Mu'asyirah*, terjemahan oleh As'ad  
yasin, - *fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 1995)

- - - - - *Al- halal Wal Haram Fiel al- islam*. Terjemahan (Beirut: Al Maktaba  
Al Islami, 1400H)., Cet, ke- XIII

- - - - - - Terjemahan: Abdurrahman ali bauzir, *Huda al Islam Fatawa  
mu'asirah*, Surabaya Al-risalah Gusti, 1996, Cet, Ke-III

- - - - - Terjemahan: Wahid Ahmadi dkk, *Halal dan Haram Dalam Islam*,  
Surakarta: Era Intermedia, 2003, Cet, Ke,-III

- - - - - *pasang surut gerakan islam*, Jakarta: media dakwah, 1982

Bakir Suyoto dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Batam Centre: Karisma  
Pub;ishing  
Group, 2006

Depag RI, *Al-quran dan Terjemahnyannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,  
1995)

Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta : Ictar Baru Van Hoeve,  
1996

Hafifiduddin Didin, *peran nilai dan moral Dalam Perekonomian Islam*,  
(Jakarta:Robbani  
Press, 2001), cet,Ke-I

Hadi Muhammad , *problematika Zakat Profesi dan Solusinya Sebuah Tinjauan  
Hukum Islam*,  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta:PT. Pustaka Panjimas, tt), Cet. Ke-IV

Ishom Talimah . *Manhaj fiqh Yusuf Al-Qardhawi*, Jakarta : Pustaka Al-  
Kautsar, 2001

Imarah, Mustafa Muhammad, *Jawahir Al-Bukhari wa Syarh al-Qisthilani*,  
(Beirut: Dar Ihya'I alkitubu al'Arabiyyah, tt)

Koentjaraningrat, *metode-metode penelitian masyarakat*, Gramedia Pustaka  
Utama, ( Jakarta,  
1993)

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Alumni, Bandung, 1986

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta, 1990

Muhyiddin Bin Syaraf an-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1407 H), Cet, Ke-I

Surachmad, Winarno, *Dasar dan Tehnik Research*, Tarsito, Bandung, 2001, Edisi Keempat

Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung : Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2014)

*Shina'atus Shuroh bil Yad Ma'abayani Ahkamit Tashwir al-fotogrha'fiy*

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-III, Cet. Ke IV, Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Yanto Sri, *Frofesional Fotografi*, Solo : C.V. Aneka, 1997, Cet. Ke-II  
Zaidan Abdul Karim, *Pengantar Study Syariah Memahami Syari'a Islam lebih dalam*, (Jakarta:Rabbani Press,2008), Cet, Ke-1

[http:// xahrialzone. Blogspot. Com/ 2011/04/seni-fotografi-dalam-perspektif-hukum. Html,](http://xahrialzone.blogspot.com/2011/04/seni-fotografi-dalam-perspektif-hukum.html)  
artikel diakses pada tanggal 5 juli 2012

[Kelasfotografi.wordpress.com](http://Kelasfotografi.wordpress.com)

[Anazahra.blogspot.com](http://Anazahra.blogspot.com)

<http://konsultasi.wordpress.com/2007/10/03/hukum-foto-dan-gambar>, Artikel di akses pada tanggal, 5 Juli 2012

<http://xahrialzone.blogspot.com/2011/04/seni-fotografi-dalam-perpektifhukum.html>, Artikel

http : [www.bonbaz.org.sa/mat/4206](http://www.bonbaz.org.sa/mat/4206)

[http:// www.saidaforum.com/forums/showthread.php?t=11603](http://www.saidaforum.com/forums/showthread.php?t=11603)